

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RISIKO
PEMBIAYAAN TERHADAP *RETURN ON ASSETS* BANK UMUM
SYARIAH TAHUN 2015-2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Ekonomi (S.E)



Oleh :

Firman Adji Wibowo (1505036043)

**PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2019**

H. Johan Arifin, S. Ag., MM.
NIP.19710908 200212 1 001

Heny Yuningrum, SE., M.Si
NIP. 19810609 200710 2 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Sdr. Firman Adji Wibowo

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi dari saudara :

Nama : Firman Adji Wibowo
NIM : 1505036043
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance dan Risiko
Pembiayaan Terhadap Return On Assets Bank Umum Syariah Tahun 2015-
2018


Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


H. Johan Arifin, S. Ag., MM.
NIP.19710908 200212 1 001

Semarang, 21 November 2019
Pembimbing II


Heny Yuningrum, SE., M.Si
NIP. 19810609 200710 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III, Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id*

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Firman Adji Wibowo
NIM : 1505036043
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Risiko
Pembiayaan Terhadap *Return On Assets* Bank Umum
Syariah Tahun 2015-2019

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal :

2 Januari 2020

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun
akademik 2019/2020.

Semarang, 2 Januari 2020

Ketua Sidang


A. TURMUDIS, S.H., M.Ag.
NIP. 196907082005011004

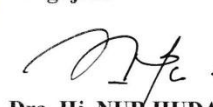
Sekretaris Sidang


HENY YUNINGRUM, S.E., M.Si.
NIP. 198106092007102005

Penguji I


Dr. RATNO AGRIYANTO, CA., CPA.
NIP. 198001282008011010

Penguji II


Dra. Hj. NUR HUDA, M.Ag.
NIP. 196908301994032003

Pembimbing I


H. JOHAN ARIFIN, S.Ag., M.M.
NIP. 197109082002121001

Pembimbing II


HENY YUNINGRUM, S.E., M.Si.
NIP. 198106092007102005



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اْعْدِلُوا
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah ketika menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS Al Maidah : 8)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”

(QS Al Muddassir : 38)

PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan hati skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan materiil, motivasi serta untaian do'a pada masa pencarian ilmu diperkuliahaan sampai dengan akhir pengerjaan skripsi.
2. Kedua dosen pembimbing skripsi dan semua dosen yang sudah membantu penulis dalam membimbing pengerjaan skripsi.
3. Teman-teman kontrakan terima kasih atas do'a, dukungan dan waktu yang selalu kita lewati bersama.
4. Semua sahabat, teman-teman penulis dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas semangat dan doa yang diberikan serta berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diberikan orang lain. Demikian skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam skripsi ini.

Semarang, 14 November 2019



NIM : 1505036043

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu pedoman transliterasi sebagai berikut :

ARAB	
Kons.	Nama
ا	Alif
ب	Ba
ت	Ta
ث	Tsa
ج	Jim
ح	Cha
خ	Kha
د	Dal
ذ	Dzal
ر	Ra
ز	Za
س	Sin
ش	Syin
ص	Shad
ض	Dlat
ط	Tha
ظ	Dha
ع	‘Ain
غ	Ghain
ف	Fa
ق	Qaf
ك	Kaf
ل	Lam
م	Mim

ن	Nun
و	Wawu
هـ	Ha
ء	Hamzah
ي	Ya

B. Vokal

- َ = a

- ِ = i

- ُ = u

C. Diftong

اِي = ay

اُو = aw

D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّب althibb.

E. Kata Sandang (ال ...)

Kata sandang (ال ...) ditulis dengan al-.... misalnya = الصناعة al-shina
'ah. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbuthah (ة)

Setiap ta' marbuthah ditulis dengan "h" misalnya الطبيعى = المعيشة al-ma'isyah
al-thabi'iyah.

ABSTRAK

Good Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang dinilai sebagai salah satu penilaian masyarakat dalam memutuskan untuk berinvestasi di suatu lembaga perusahaan. Indikator untuk menilai kualitas penerapan *Good Corporate Governance* dilihat dari *Self Assesment* setiap perusahaan yang diambil dari 11 kriteria yang berlaku secara keseluruhan. Kurang meratanya penerapan *Good Corporate Governance* pada perbankan syariah bisa menyebabkan timbulnya pembiayaan bermasalah. Hal ini akan memengaruhi keuntungan pada suatu bank. Terlihat pada perhitungan produktivitasnya, jika pembiayaan bermasalah cukup tinggi, maka profitabilitasnya menjadi kecil.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh GCG terhadap ROA, bagaimana pengaruh risiko pembiayaan terhadap ROA, dan bagaimana pengaruh GCG dan risiko pembiayaan terhadap ROA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan risiko pembiayaan terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah. Sampel data yang digunakan oleh penulis adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, BCA Syariah, dan Bank Panin Syariah, yang bersumber dari laporan tahunan atau *annual report* tahun 2015-2018. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t secara parsial, uji f secara simultan dan uji koefisiensi determinasi.

Hasil penelitian pengaruh *good corporate governance* dan risiko pembiayaan bank umum syariah secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *return on assets*. Hasil uji koefisien menunjukkan bahwa variabel bebas *good corporate governance* dan risiko pembiayaan mempengaruhi variabel terikat *return on assets* sebesar 36,2% sedangkan 63,8% dijelaskan oleh faktor lain selain *good corporate governance* dan risiko pembiayaan. Secara parsial *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, sedangkan risiko pembiayaan berpengaruh terhadap *return on assets*.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, Risiko Pembiayaan dan *Return On Assets*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan Terhadap Return On Assets Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018”**. Shalawat serta salam tetap tucurahkan kepada Nabi Besar kita Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam pengikut jalan, suri tauladannya yang baik dan selalu istiqomah di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat atau tugas akhir yang harus diselesaikan guna meraih gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak baik dalam akademik maupun non akademik, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, bimbingan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan materiil, motivasi serta untaian do'a pada masa perkuliahan hingga pada masa skripsi sampai akhir pengerjaan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Heny Yuningrum, SE., M.Si, selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo dan juga selaku Dosen Pembimbing II atas kesabaran, waktu, perhatian, bimbingan dan arahannya selama penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Muyassarah, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Perbankan Syariah S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. H. Musahadi, M.Ag, selaku Wali Dosen penulis
7. Bapak H. Johan Arifin, S.Ag, MM., selaku Dosen Pembimbing I atas waktu yang sudah diberikan, kesabaran, bimbingan arahan, dan nasihat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Perbankan Syariah S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah sabar, membantu selama perjalanan empat tahun lebih ini, mudah-mudahan segala kebaikan bapak dan ibu dibalas oleh Allah SWT, dan semoga ilmu yang diterima oleh penulis dapat diamalkan dengan sebaik-baiknya. Aamiin
9. Seluruh teman-teman S1 Perbankan Syariah dan teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2015 yang saling memberi semangat, bantuan dan berbagi ilmu.
10. Teman-teman Kontrakan terima kasih atas do'a, dukungan dan waktu yang selalu kita lewati bersama.
11. Teman-teman dari UKM Ebi Sport terima kasih atas doa, waktu serta memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua sahabat, teman-teman penulis dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu terimakasih atas semangat dan doa yang diberikan serta berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semarang, 14 November 2019
Penulis

Firman Adji Wibowo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	Error! Bookmark not defined.
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 <i>Good Corporate Governance</i>	10
2.2 <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	21
2.3 Return On Assets (ROA)	27
2.4 Penelitian Terdahulu	31
2.5 Kerangka Pemikiran.....	34
2.6 Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36

3.2	Populasi dan Sampel	36
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	38
3.4	Objek Penelitian	38
3.5	Definisi Operasional	38
3.6	Teknik Analisis Data.....	41
3.6.1	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.6.2	Analisis Deskriptif	44
3.6.3	Analisis Regresi Berganda	44
3.6.4	Uji Hipotesis	45
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		47
4.1	Gambaran Umum Bank Umum Syariah	47
4.2	Teknik Analisi Data	49
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	49
4.3	Analisis Deskriptif	55
4.4	Analisis Regresi Berganda.....	56
4.5	Uji Hipotesis	57
4.6	Pembahasan.....	60
BAB V Penutup		63
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Saran	64
Daftar Pustaka		65
DAFTAR LAMPIRAN.....		68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peringkat Penilaian Self-Assesment.....	5
Tabel 2.1 Kriteria Peringkat Non Performing Finance (NPF)	26
Tabel 3.1 Daftar Bank Umum Syariah.....	38
Tabel 3.2 Bobot Penilaian GCG.....	40
Tabel 3.3 Nilai Peringkat GCG.....	41
Tabel 4.1 Daftar Bank Umum Syariah.	49
Tabel 4.2 Hasil Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov Smirnov</i>	52
Tabel 4.3 Hasil Uji VIF.....	53
Tabel 4.4 Hasil Uji glejser.....	54
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Durbin Watson</i>	55
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual.....	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikan Simultan (uji statistik f).....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram	49
Gambar 4.2 Hasil Normal P-P Plot of Regression Standarized	51
Gambar 4.3 Hasil Scatterplot	54
Gambar 4.4 <i>Uji Durbin Watson</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Good Corporate Governance Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018.....	69
Lampiran 2 Data Good Corporate Governance Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018.....	70
Lampiran 3 Data Good Corporate Governance Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018.....	71
Lampiran 4 Hasil Analisis Data.....	72
Lampiran 5 F Tabel.....	77
Lampiran 6 Tabel Durbin Watson.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perbankan saat ini tidak hanya didominasi oleh bank- bank konvensional yang sudah lebih dulu ada dan eksis di Indonesia, bank dalam sektor syariah pun saat ini sudah mulai berkembang dan mulai diterima di masyarakat. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Seiring dengan perkembangan industri perbankan syariah yang salah satunya ditandai dengan semakin beragamnya produk perbankan syariah dan bertambahnya jaringan pelayanan perbankan syariah, maka tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam industri perbankan syariah semakin penting untuk dilaksanakan. Industri perbankan syariah yang merupakan bagian dari penopang sektor riil, dan sebagai penunjang kemajuan ekonomi suatu negara memiliki kewajiban juga untuk menerapkan GCG.

Pemicu utama berkembangnya ini diakibatkan oleh krisis yang terjadi di sektor perbankan yang umumnya didominasi oleh perbankan konvensional pada tahun 1997 yang terus berlangsung hingga tahun 2000. Krisis Perbankan yang melanda Indonesia tersebut bukan sebagai akibat merosotnya nilai tukar rupiah, melainkan karena belum berjalannya praktek *Good Corporate Governance* di kalangan perbankan.¹ Bank- bank syariah harus berada di garis terdepan dalam implementasi *Good Corporate Governance*. Konsep *corporate governance* diajukan guna

¹ Firani, *Menjadi Lebih Baik Dengan Good Corporate Governance*, <<http://banking.blog.gunadarma.ac.id/2018/04/29/menjadi-lebih-baik-dengan-good-corporate-governance-pada-perbankan/>>, pada tanggal 04 Juli 2019

peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Penerapan *Good Corporate Governance* dalam perbankan syariah dapat membantu bank syariah meminimalisasi kualitas pembiayaan yang tidak baik, meningkatkan akurasi penilaian bank, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis dan mempunyai sistem deteksi dini terhadap *high risk business area, product* dan *service*.

Penerapan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat membantu pengelolaan perusahaan menjadi lebih transparan bagi semua pihak yang berkepentingan, pengaturan dan pengimplementasi *Good Corporate Governance* (GCG) memerlukan komitmen dari seluruh jajaran organisasi dari penetapan kebijakan dasar tata tertib yang harus dianut oleh top manajemen dan penerapan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat didalamnya. *Good corporate governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Penerapan GCG di bank syariah menjadi penting mengingat bank syariah merupakan bank yang menggunakan prinsip *profit sharing* (keuntungan dibagi bersama antara bank dan nasabah).² Hal ini didukung dengan dikeluarkannya PBI No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia ini juga merupakan amanah dari Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 yang menyatakan sebagai berikut “Bank syariah dan UUS wajib menerapkan tata kelola yang baik yang mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, profesional, dan kewajaran dalam menjalankan kegiatan usahanya.”

Pelaksanaan GCG dalam perbankan syariah haruslah memenuhi prinsip-prinsip syariah. Hal ini tercermin dengan adanya Dewan

² Karina Hapsari, Skripsi: *Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan di bank umum syariah pada tahun 2013-2015* (IAIN Surakarta, 2018), Hal. 65

Pengawas Syariah dalam pengelolaan kegiatannya. Dewan pengawas syariah ini bertugas mengawasi operasional dan produk-produk yang dikeluarkan oleh bank syariah agar sesuai dengan prinsip syariah. Operasional perbankan syariah harus benar-benar dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Di sisi lain, arah pengembangan dan regulasi perbankan syariah adalah untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah (*sharia compliance*) dalam operasionalnya dengan melaksanakan fatwa-fatwa yang sudah dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI). Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam implementasi GCG menjadi sangat penting yaitu sebagai pihak yang mengawasi dan memastikan bahwa suatu bank syariah dalam operasionalnya telah sesuai dengan prinsip syariah.³

Menurut Dani dan Hasan prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik GCG yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. Kinerja suatu perbankan syariah dapat dilihat dari kondisi keuangan suatu bank. Kondisi keuangan ini dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan dan menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Laporan ini sangat berguna, terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank guna mengetahui kondisi bank tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan. Oleh karena dengan adanya komite audit diharapkan mampu mengawasi sistem pengendalian internal dan laporan keuangan. Itu sebabnya syarat menjadi komite audit haruslah yang memiliki kemampuan dalam bidang keuangan. Penerapan GCG secara konsisten akan memperkuat posisi daya saing

³ Akhmad Faozan, *Implementasi good corporate governance dan peran dewan pengawas syariah di bank syariah*, jurnal ekonomi islam volume VII, No.1, Juli 2013, hal.3

perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, mengelola sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif. Untuk mengukur penerapan pelaksanaan GCG, sesuai peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, Bank diwajibkan untuk melakukan *self-assessment* atas penerapan *Good Corporate Governance*. *Self-assessment* dilakukan terhadap 11 (sebelas) factor penilaian pelaksanaan GCG yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Pelaksanaan tugas dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah;
5. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa;
6. Penanganan benturan kepentingan;
7. Penerapan fungsi kepatuhan bank;
8. Penerapan fungsi audit internal;
9. Penerapan fungsi audit eksternal;
10. Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD); dan
11. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal.

Berdasarkan hasil *self-assessment* tersebut ditetapkan parameter peringkat penilaian *self-assesment* :

Tabel 1.1
Peringkat Penilaian Self-Assesment

Nilai	Predikat
$< 1,5$	Sangat Baik
$1,5 < 2,5$	Baik
$2,5 < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 < 4,5$	Kurang Baik
$4,5 < 5$	Tidak Baik

Kegagalan bank syariah yang paling mendasar adalah menyangkut tata kelola dan mengelola risiko. Menurut berita yang ada di kompas.com mengenai tata kelola bank syariah, kebanyakan Bank Syariah dalam penerapan GCG belum merata, ada yang baik ada yang cukup baik. Bank-bank syariah jatuh pada lubang yang sama, yaitu menyangkut tata keola dan tergoda hendak membiayai apa yang dibiayai oleh bank konvensional. Padahal kapasitas dan kemampuan SDM-nya tak memadai, maka lahirilah pembiayaan bermasalah.

Ketidaksesuaian tata kelola bank dengan prinsip syariah akan berpotensi menimbulkan risiko. Bank ketika menyalurkan pembiayaan akan dihadapkan pada risiko. Risiko di perbankan syariah yang lebih kompleks daripada perbankan konvensional. Disinilah perlunya peningkatan pelaksanaan *good corporate governance* dalam institusi Perbankan Syariah. Risiko pembiayaan menjadi sangat penting dalam risiko bank syari'ah, karena dengan adanya permasalahan nasabah peminjam dana yang gagal bayar atau dalam melakukan pembayaran tidak sesuai dengan perjanjian akan memberikan pengaruh kerugian terhadap bank. Bank syari'ah dituntut untuk memiliki manajemen syari'ah yang handal untuk meminimalisir risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan muncul ketika

nasabah tidak mampu melunasi pinjaman kepada bank dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Risiko pembiayaan atau yang disebut dengan *Non Performing Finance* (NPF) akan berpengaruh terhadap perolehan laba bank dan secara langsung berpengaruh terhadap profitabilitas bank. *Non performing Finance* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam peraturan bank Indonesia nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang penilaian kualitas bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2), bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).⁴ Tingkat *Non Performing Finance* (NPF) yang tinggi menunjukkan suatu keadaan bank yang tidak sehat. *Non Performing Financing* (NPF) ini menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan. Sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank. Jika *Non Performing Financing* (NPF) tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunya tingkat profitabilitas.⁵ *Non performing finance* (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan.

Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian

⁴ Ferly Ferdiant, ratna Anggraini zr, Erika Takidah, *Pengaruh Kualitas Penerapan Good corporate Governance dan risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*, Jurnal dinamika akuntansi dan bisnis vol.11 no.2, September 2014, Hal. 134-149.

⁵ Wardah Sakinah, Skripsi : *Pengaruh risiko pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas dengan inflasi sebagai variable moderasi pada pt bank syariah mandiri tbk. Periode tahun 2010-2017*, (IAIN Tulungagung 2018) Hal. 7-8.

setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tingginya tingkat kegagalan dalam pembiayaan bermasalah akan berdampak negatif bagi pihak bank, antara lain berupa hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan, dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank berupa penurunan dalam perolehan laba. Kemampuan bank syariah dalam menghasilkan keuntungan menjadi indikator penting keberlanjutan entitas bisnis dan kemampuan bersaing bank syariah dalam jangka panjang. Penentuan ketentuan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) di bawah 5% yang dikeluarkan Bank Indonesia membuat Bank-Bank berupaya memenuhi ketentuan tersebut. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar maka hal tersebut pada akhirnya berpengaruh pula pada kemungkinan terjadinya penurunan besarnya keuntungan/pendapatan yang diperoleh bank. Berdasarkan statistik Perbankan Syariah Indonesia, nilai pembiayaan bermasalah dari 14 BUS mencapai Rp 7,27 triliun secara bruto. Adapun secara neto, pembiayaan bermasalah itu mencapai Rp 4,05 triliun atau setara dengan 2,13%. Tingginya NPF dari 14 Bank Umum Syariah dipengaruhi oleh memburuknya beberapa bank syariah besar, seperti Bank Syariah Mandiri (BSM), BRI Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas dari perbankan syariah yang tercatat hanya Rp 5,12 triliun pada periode 2018, dengan tingkat asset sebesar Rp 316,691 triliun, maka ROA tercatat hanya 1,28%. Apabila nilai pembiayaan bermasalah tinggi maka akan menyebabkan turunnya profitabilitas bank syariah, dan sebaliknya semakin kecil pembiayaan bermasalah maka semakin tinggi profitabilitas bank syariah. Pada akhirnya, NPF akan mempengaruhi besarnya profitabilitas yang tercermin dengan *Return on Asset* (ROA) yang diperoleh bank syariah. Semakin besar *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik.

Dari latar belakang diatas, maka penulis ingin menganalisis lebih jauh mengenai *good corporate governance* dan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas bank umum syariah dalam judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Risiko Pembiayaan terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah 2015-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh antara *Good Corporate Governance* terhadap Return On Assets Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh antara Risiko Pembiayaan Terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh antara *Good Corporate Governance* dan Risiko Pembiayaan terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dari jumlah dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan dewan pengawas syariah terhadap *Return On Asset Bank Umum Syariah* di Indonesia tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Finance* terhadap *Return On Asset Bank Umum Syariah* di Indonesia tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Finance* terhadap *Return On Asset Bank Umum Syariah* di Indonesia tahun 2015-2018.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pimpinan perusahaan, terutama dalam hal yang menyangkut penerapan GCG guna peningkatan profitabilitas.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan tentang bank syariah, khususnya mengenai *good corporate governance*, *non performing finance*, dan *return on assets*.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, umumnya mengenai dunia perbankan syariah, dan bagi peneliti lainnya bisa dijadikan bahan perbandingan serta bahan masukan atau referensi guna menambah informasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat dipahami dan mengarah kepada pembahasan, maka penulis penelitian ini disusun dengan suatu sistem yang diatur sedemikian rupa dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Dalam bab ini terdapat kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka konsep, dan hipotesis.

BAB III Dalam bab ini terdapat metodologi penelitian yang berisi tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, dan teknik analisis data.

BAB IV Dalam bab ini pembahasan hasil penelitian berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian dan objek penelitian.

BAB V Penutup, kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Good Corporate Governance*

Istilah *corporate governance* telah dikenal luas sejak dua dekade terakhir ini. Pada dua dekade ini, isu tentang corporate governance menjadi perdebatan sengit tidak hanya dalam literatur akademis, tetapi berkembang pada kebijakan publik. Walaupun perdebatan ini mengerucut apakah corporate governance berusaha hanya untuk melindungi kepentingannya shareholder atau meluas untuk melindungi kepentingan stakeholders lainnya.⁶ Dalam literatur lain disebutkan bahwa *good corporate governance* (GCG) berarti suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lain. Dari pengertian tersebut, selanjutnya dapat dijelaskan bahwa GCG tidak lain adalah permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan yang secara konseptual mencakup diaplikasikannya prinsip-prinsip *transparency, accountability, fairness, dan responbilty*.

Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 mendefinisikan GCG adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional dan kewajiban.⁷ Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No.Kep 117/M- MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002, *Corporate Governance* adalah : “Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap

⁶ Ali syukron, *Good Corporate Governance di Bank Syariah, economic: jurnal ekonomi dan hokum islam* vol.3 no.1, 2013, hal.4

⁷ Peraturan Bank Indonesia no.11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan Peraturan Perundangan dan nilai-nilai etika.⁸ Baik istilah “tata kelola yang sehat” maupun “tata kelola yang baik”, keduanya dipergunakan sebagai terjemahan dari istilah GCG dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Sebagaimana diketahui istilah “tata kelola yang sehat” dapat dijumpai dalam penjelasan pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang mengatakan : “Uji kemampuan dan kepatuhan bertujuan untuk menjamin kompetensi, kredibilitas, integritas, dan pelaksanaan tata kelola yang sehat (*good corporate governance*) dari pemilik, pengurus bank, dan pengawas syariah.”

Sementara itu, istilah “tata kelola yang baik” dapat dijumpai dalam ketentuan Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah yang mengatakan: “Bank Syariah dan UUS wajib menerapkan tata kelola yang baik mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesionalisme, dan kewajiban dalam menjalankan kegiatan usahanya.” Sedangkan menurut Wahjudi Prakarsa, *corporate governance* adalah mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisiaris, direksi, pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (*stakeholders*) yang lain. Hubungan-hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk berbagai aturan permainan dan sistem insentif sebagai framework yang diperlukan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan-tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan.⁹ *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan tanggung jawab, atau sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. (Diambil dari Cadbury Komite Inggris). Tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk

⁸ Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. Kep 117/M-MBU/2002

⁹ Wahyudi Prakarsa, *jurnal reformasi ekonomi: corporate governance : suatu keniscayaan*, volume I no.2 (Oktober-Desember 2000) Hal.20

menciptakan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan.¹⁰ GCG pada dasarnya merupakan suatu sistem (*input, proses, out*) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit yaitu hubungan antar pemegang saham, dewan komisiaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. GCG dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera.¹¹

Sedangkan Wahyudi prakarsa, mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai: mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (*stakeholders*) yang lain. Hubungan-hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk berbagai aturan permainan dan sistem insentif sebagai *framework* yang diperlukan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan-tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan.¹² Pelaksanaan GCG pada tataran termutakhir dirasakan semakin penting sebagai salah satu upaya untuk melindungi para pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum pada industri perbankan syariah.¹³ Terdapat lima prinsip dasar dalam pelaksanaan GCG pada industri perbankan syariah, yaitu transparansi (*Transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*),

¹⁰ Ferly Ferdiant, Ratna Anggraini ZR, Erika Takidah, *Pengaruh Good Corporate Governance dan risiko pembiayaan terhadap Profitabilitas perbankan syariah*, jurnal dinamika akuntansi dan bisnis vol 1 no.2, September 2014, Jakrta, Hal.137

¹¹ Jurnal penerapan prinsip-prinsip good corporate ... artikel ini diakses pada tanggal 14 Juli 2019 dari <http://lismaaja.blogspot.com/2011/12/jurnal-penerapan-prinsip-prinsip-good.html>

¹² Wahyudi Prakarsa, *jurnal reformasi ekonomi : corporate governance : suatu keniscayaan*, Volume I no.2 (Oktober-Desember 2000): hal.2

¹³ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen risiko perbankan syariah di Indonesia*, Jakarta, 2013, hal. 127

independensi (*independency*), kewajaran (*fairness*). Penjelasan mengenai elemen/prinsip GCG yakni sebagai berikut¹⁴ :

1. Transparansi (*transparancy*), yaitu keterbukaan dalam mengumumkan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
4. Independensi (*independency*), yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
5. Kewajaran (*fairness*), keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain melaksanakan GCG berdasarkan lima prinsip tersebut, bank syariah juga perlu melakukan *check and balance* untuk menghindari konflik kepentingan dalam pelaksanaan tugas serta peningkatan perlindungan terhadap hak-hak para pemangku kepentingan, khususnya nasabah pemilik dana dan pemegang saham minoritas. Bank syariah wajib melaksanakan GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Yang dimaksud dengan seluruh tingkatan atau jenjang organisasi dalam BUS adalah seluruh posisi dalam struktur BUS yang dimulai dari tingkatan tertinggi yaitu dewan komisiaris dan direksi sampai dengan tingkatan manajemen terendah.

¹⁴ Penjelasan Umum Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006

Beberapa hal yang harus diwujudkan dalam pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah yaitu¹⁵ :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi.
2. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan fungsi yang menjalankan pengendalian internal BUS.
3. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS.
4. Penerapan fungsi kepatuhan, audit internal, dan audit eksternal.
5. Batas maksimum penyaluran dana.
6. Transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan BUS.

Implementasi GCG juga banyak memberikan manfaat baik bagi bank syariah maupun bagi pihak lain yang mempunyai hubungan langsung dan tak langsung dengan bank syariah. Bagi bank syariah, keuntungan yang diperoleh dari penerapan GCG diantaranya adalah¹⁶ :

- a. Meminimalkan kerugian akibat penyalahgunaan wewenang oleh Direksi (*agency cost*) dan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan.
- b. Meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya meningkatkan pula nilai saham perusahaan.
- c. Dengan adanya peningkatan kinerja perusahaan akan meningkatkan pula *shareholders value* dan *dividen*.
- d. Praktek *good corporate governance* menempatkan karyawan sebagai salah satu *stakeholders* yang harus dikelola dengan baik. Pengelolaan yang baik akan meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja karyawan. Hal ini penting untuk meningkatkan produktivitas perusahaan.

¹⁵ Bambang Rianto rustam, *Manajemen risiko*. . . , Jakarta, 2013, hal. 117

¹⁶ Ika Kartika, Skripsi : *Pengaruh Penerapan good Corporate Governance Oleh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite-Komite, dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2010-2013*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014

- e. Meningkatkan citra positif perusahaan sekaligus *coat* akibat tuntutan stakeholder kepada perusahaan.

Tujuan Penerapan GCG Bagi Bank Syariah

Menurut PBI No. 811/33/PBI/2009 dan SEBI No. 12/13/DPbs tanggal 30 April 2010, dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan penerapan GCG bagi Bank Umum Syariah dan UUS, yaitu¹⁷ :

- 1) Mewujudkan tata kelola industri perbankan syariah yang berlandaskan pada transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesionalisme dan kewajaran;
- 2) Membangun industri perbankan yang sehat dan tangguh;
- 3) Memenuhi prinsip syariah sehingga reputasi industri perbankan syariah tetap terjaga;
- 4) Meningkatkan perlindungan seluruh pihak yang memiliki kepentingan secara langsung terhadap kegiatan usaha dan kelangsungan usaha perbankan syariah;
- 5) Meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum pada industri perbankan syariah;
- 6) Dalam rangka melakukan check and balance di antara kelembagaan perbankan syariah;
- 7) Dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG melalui *self assesment* serta komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG sehingga dapat dilakukan langkah perbaikan yang diperlukan.

Dengan demikian melalui beberapa tujuan tersebut, penerapan GCG pada bank syariah diharapkan semakin meningkatnya kepercayaan publik kepada bank

¹⁷ Neneng Nurhasanah dan Panji Adam, Hukum Perbankan Syariah : Konsep dan regulasi, Jakarta Timur, November 2017, hal. 80

syariah, pertumbuhan industri jasa keuangan islam dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan akan senantiasa menempatkan lembaga keuangan islam sejajar dengan lembaga keuangan internasional lainnya.¹⁸ Penerapan etika islam dalam berbisnis yang menjamin perlakuan jujur, adil terhadap semua pihak yang menjadi acuan utama pengelolaan perusahaan yang baik. Hal tersebut dijelaskan di dalam QS. Ar-Rahman (55): 7-9¹⁹ :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)

Artinya: “Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-Rahman (55): 7-9.”

Tata kelola yang baik dan sehat bagi perbankan syariah tidak hanya didasarkan kepada prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, profesional, dan kewajaran, juga menjamin peningkatan bagi Bank Syariah dan UUS yang bersangkutan selalu atau harus patuh pada prinsip syariah, sehingga tidak hanya menjamin peningkatan kepatuhan terhadap peraturan perundang- undangan yang berlaku dan nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, melainkan pula menjamin peningkatan kepatuhan pada prinsip syariah bagi Bank Syariah dan UUS. Pelaksanaan sistem syariah pada perbankan syariah dapat dilihat dari 2 (dua) perspektif yaitu perspektif mikro dan makro. Nilai-nilai syariah dalam prespektif mikro menghendaki bahwa semua dana yang diperoleh dalam sistem perbankan syariah dikelola dengan integritas tinggi dan sangat hati- hati. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi:

a. Shidiq

Memastikan bahwa pengelolaan bank syariah dilakukan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Nilai ini mencerminkan bahwa Dewan Komisaris, Direksi, Komite-Komite

¹⁸ Aldira Maradita, jurnal : *karakteristik good corporate governance pada bank syariah dan bank konvensional*, Vol.29 no.2 Mei-Agustus 2014, hal.195

¹⁹ <https://tafsirweb.com/37274-surat-ar-rahman.html>

dan DPS dalam pengelolaan dana masyarakat akan dilakukan dengan mengedepankan cara-cara yang diperkenankan (halal) serta menjauhi cara- cara yang meragukan (subhat) terlebih lagi yang bersifat dilarang (haram).

b. Tabligh

Secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip, produk, dan jasa perbankan syariah. Dalam melakukan sosialisasi sebaiknya tidak hanya mengedepankan pemenuhan prinsip syariah semata, tetapi juga harus mampu mengedukasi masyarakat mengenai manfaat bagi pengguna jasa perbankan syariah.

c. Amanah

Nilai ini menjaga dengan ketat prinsip kehati-hatian dan kejujuran dalam mengelola dana yang diperoleh dari pemilik dana (*shahibul maal*) sehingga timbul rasa saling percaya antara pihak pemilik dana dan pihak pengelola dana investasi (*mudharib*).

d. Fathanah

Nilai ini memastikan bahwa pengelolaan bank dilakukan secara profesional dan kompetitif sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat risiko yang ditetapkan oleh bank. Termaksud didalamnya adalah pelayanan yang penuh dengan kecermatan dan kesantunan (*ri'ayah*) serta penuh rasa tanggung jawab (*mas'uliyah*).

Dalam perspektif makro, nilai-nilai syariah menghendaki perbankan syariah harus berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Kaidah zakat, yaitu mengondisikan perilaku masyarakat yang lebih menyukai berinvestasi dibandingkan hanya menyimpan hartanya. Hal ini dimungkinkan karena zakat untuk investasi dikenakan hanya pada hasil investasi, sedangkan zakat bagi harta simpanan dikenakan atas pokoknya.

- b) Kaidah pelarangan riba, yaitu menganjurkan pembiayaan bersifat bagi hasil (*equity based financing*) dan melarang riba. Diharapkan produk-produk non riba ini akan mendorong terbentuknya kecenderungan masyarakat untuk tidak bersikap memastikan dan bergeser ke arah sikap berani menghadapi risiko.
- c) Kaidah pelarangan judi atau maisir tercermin dari kegiatan bank yang melarang investasi yang tidak memiliki kaitan dengan sektor riil. Kondisi ini akan membentuk kecenderungan masyarakat untuk menghindari spekulasi di dalam aktivitas investasinya.
- d) Kaidah pelarangan gharar (*uncertainty*), yaitu mengutamakan transparansi dalam bertransaksi dan kegiatan operasi lainnya dan menghindari ketidakjelasan.

Kedua perspektif tersebut mencerminkan nilai-nilai syariah pada perbankan syariah. Nilai-nilai tersebut juga menjadi karakteristik yang khas pada bank syariah.²⁰ Selain itu guna tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 58²¹ :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Dengan demikian pelaksanaan prinsip GCG dalam perbankan syariah harus mengacu pada ketentuan hukum positif yang ada, yang di samping itu ia juga harus mengaplikasikan prinsip-prinsip syariah. Sehingga endingnya

²⁰ Wiwid Eka Widyastutik, Skripsi : *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah*, IAIN Tulungagung, 2018

²¹ <https://tafsirweb.com/1590-surat-an-nisa-ayat-58.html>.

didapatkan tata kelola bank yang selain dapat memberikan keuntungan bagi para stakeholders dengan tetap berjalan di atas koridor syariah.²²

Menurut Forum *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI) ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil dari penerapan GCG yang baik, antara lain :

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *stakeholders value* dan dividen.

Implementasi GCG pada bank syariah akan dikawal oleh lembaga-lembaga lain, seperti Dewan Syariah Nasional (DSN), Dewan Pengawas Syariah (DPS), Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS), dan terakhir adanya perluasan kewenangan yang dimiliki oleh pengadilan agama dalam hal kewenangan mengadili sengketa di bidang ekonomi syariah sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Adapun tantangan yang mungkin muncul di depan terkait dengan implementasi GCG pada bank syariah antara lain perlunya penyempurnaan regulasi dan panduan *best practice* dan pembentukan lembaga terkait dalam mendorong GCG, anatara lain pembentukan *Islamic Rating Agency* dan Lembaga/Forum Informasi, pengefektifan fungsi Otoritas Fatwa Perbankan Syariah Nasional, Pembentukan Auditor Syariah Resmi, pemberdayaan Lembaga Arbitrase Syariah, pembentukan

²² Khotubul umum, *perbankan syariah : dasar-dasar dan dinamika perkembangannya di Indonesia*, Rajagrafindo pesada, 2016, jakarta, hal.193

Lembaga Riset dan Training, serta optimalisasi Pasar Keuangan, Pasar Modal Syariah, dan Lembaga Sekuritisasi.²³ Disamping itu, juga perlu ditempuh upaya pengembangan dan pengadopsian nilai-nilai syariah dan kode etik perbankan syariah, melakukan edukasi publik dalam rangka mendorong *consumer advocacy*, dan meningkatkan *market discipline*, serta melakukan pengembangan sistem dan mekanisme pengawasan syariah yang efektif. Melalui cara-cara tersebut, tata kelola bank syariah akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.²⁴

Sistem penilaian terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik atau GCG merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh instansi BUS, hal itu diperlukan guna mengantisipasi risiko-risiko yang mungkin akan membawa dampak buruk bagi BUS. Selain sebagai antisipasi terhadap risiko-risiko itu, metode GCG juga digunakan sebagai indikator bahwa instansi yang menerapkan metode tersebut dapat dikatakan sebagai instansi yang baik dan sehat dari segi pengelolaannya.²⁵ Bank Umum Syariah wajib melakukan self assessment atas pelaksanaan GCG minimal satu kali dalam setahun. Penilaian atas pelaksanaan GCG pada BUS, dilakukan terhadap sebelas faktor, yaitu sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS.
- e. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta jasa bank.
- f. Penanganan konflik kepentingan.
- g. Penerapan fungsi kepatuhan.
- h. Penerapan fungsi audit internal

²³ Khitubul Umam, *Corporate Action Pembentukan Bank Syariah (akuisisi, konversi dan spin-off)*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2015, hal. 136-137

²⁴ Khitubul Umam, *Corporate Action Pembentukan Bank Syariah*. . . hal. 136

²⁵ Bambang rianto rustam, manajemen risiko : perbankan syariah di Indonesia, salemba empat, 2013, Jakarta selatan, hal. 422

- i. Penerapan fungsi audit eksternal.
- j. Batas maksimum penyaluran dana.
- k. Transparansi kondisi keuangan dan nonkeuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.²⁶

Kertas kerja self assessment dan dokumen pendukung self assessment harus didokumentasikan dengan baik sehingga memudahkan penelusuran oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan pelaksanaan GCG dapat digabungkan ke dalam laporan tahunan BUS atau disajikan secara terpisah dari laporan tahunan BUS.

2.2 *Non Performing Financing (NPF)*

Risiko Pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.²⁷ Risiko pembiayaan dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank. Karena bisnis utama perbankan pada dasarnya adalah menghimpun dan menyalurkan dana. Dana yang terkumpul menimbulkan risiko di satu sisi, dana yang disalurkan sebagai pembiayaan adalah risiko di sisi lain. Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* diganti menjadi *Non Performing Financing (NPF)* karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan. Pembiayaan bermasalah pada mulanya selalu diawali dengan terjadinya wanprestasi (ingkar janji/cidera janji), yaitu suatu keadaan dimana nasabah tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian pembiayaan. Penyebab nasabah wan prestasi dapat bersifat alamiah, maupun akibat iktikad tidak baik nasabah. Wanprestasi juga bisa disebabkan oleh pihak bank karena membuat syarat perjanjian pembiayaan yang sangat memberatkan pihak nasabah.²⁸ *Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan

²⁶ Bambang rianto rustam, manajemen risiko : perbankan syariah di Indonesia, salemba empat, 2013, Jakarta selatan, hal. 422

²⁷ Edi susilo, *analisis pembiayaan dan risiko perbankan syariah*, pustaka pelajar, yogyakarta, 2017, hal. 314

²⁸ Khotubul umum, *perbankan syariah : dasar-dasar dan dinamika ...*, hal. 206

investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.²⁹ *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator dari risiko pembiayaan bank. Bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang efisien. Sebaliknya bank dengan NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Nugroho (2011) menyatakan bahwa NPF berpengaruh Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan karena dapat mendukung kegiatan operasional bank agar dapat berjalan dengan lancar (Sari, 2013).³⁰ Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu. Terjadinya kemacetan pembiayaan pada dasarnya merupakan kesalahan pihak bank. Kemacetan pembiayaan terjadi karena faktor; mulai dari faktor kemampuan nasabah, moral hazard sampai pada faktor eksternal misalnya terjadi krisis ekonomi. Namun pada dasarnya kemacetan terjadi karena faktor internal bank yang tidak jeli dalam melakukan proses analisis

²⁹ Lemiyana, Erdah Litriani, jurnal; *pengaruh npf, fdrm, bopo terhadap roa pada bank umum syariah*, i-economic vol.2 no.1 juli 2016, hlm. 34.

³⁰ Medina Almunawwaroh, Rina Marlina, jurnal; *pengaruh car, npf dan fdr terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia*, tasikmalaya, Vol.2 No.1 (Januari, 2018), Hlm. 7.

hingga terjadinya kemacetan. Bila kemampuan nasabah rendah, kenapa dicairkan? Bila jaminan tidak mampu mencakup pembiayaan kenapa appraisalnya menyetujui dan faktor-faktor lainnya. Namun pada intinya faktor internal bank lah yang akan menentukan kualitas aktiva produktif dari pembiayaannya. Pembiayaan macet atau bermasalah masih dapat terjadi diantaranya dapat disebabkan karena : kesalahan appraisal jaminan: membiayai proyek dari pemilik/terafiliasi dengan pemegang saham Bank; membiayai proyek yang direkomendasi oleh kekuatan tertentu; dampak makro ekonomi yang tidak bias dihindari; moral hazard dari Nasabah.³¹

Pembiayaan bermasalah diawali dari gejala, gejala yang muncul sesungguhnya telah bermunculan jauh sebelum kasus itu mengemuka. Bila deteksi dini dapat berjalan dengan baik, maka pembiayaan yang bersangkutan dapat ditolong, sebaliknya bila terjadi sebaliknya maka transaksi pembiayaan akan berakhir dengan kemacetan/bermasalah. Menurut Sutojo, gejala-gejala yang muncul sebagai tanda akan terjadinya pembiayaan bermasalah adalah ;

- a. Penyimpangan dari berbagai ketentuan dalam janji pembiayaan,
- b. Penurunan kondisi keuangan perusahaan,
- c. Frekuensi pergantian pimpinan dan tenaga inti,
- d. Penyajian bahan masukan secara tidak benar,
- e. Menurunnya sikap kooperatif debitur,
- f. Penurunan nilai jaminan yang disediakan,
- g. Problem keuangan atau pribadi.

Penggolongan kualitas pembiayaan berdasarkan pasal 4 surat keputusan direktur Bank Indonesia Nomor 30/267/KEP/DIR tanggal 27 februari 1998 yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan pembiayaan macet. Walaupun suatu pembiayaan memenuhi kriteria lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, dan diragukan namun apabila menurut penilaian keadaan usaha peminjam diperkirakan tidak mampu untuk mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya, maka pembiayaan tersebut harus digolongkan pada kualitas yang lebih rendah atas dasar

³¹ Edi susilo, *analisis pembiayaan dan risiko...*, 2017, hal. 314

penilaian yang berpedoman pada indikator tambahan yang ditentukan oleh Bank Indonesia.³²

Apabila suatu bank mempunyai Non Performing Financing (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya Non Performing Financing (NPF) yang dihadapi. Besarnya nilai Non Performing Financing (NPF) suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan:

Pembiayaan KL : Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan D : Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan M : Pembiayaan Macet

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.³³ Kriteria penetapan peringkat *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 2.1

Kriteria Peringkat *Non Performing Finance* (NPF)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat

³² Edi susilo, *analisis pembiayaan dan risiko...* , yogyakarta, 2017, hal. 317-318

³³ Rizky Fadhilah, jurnal Pengaruh penerapan good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Risiko Pembiayaan Di Bank Umum Syariah, Bandung

4	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh bank untuk penyelesaian pembiayaan macet ini, tergantung berat ringannya masalah yang dihadapi, serta sebab-sebab terjadinya kemacetan. Apabila pembiayaan itu masih dapat diharapkan akan berjalan baik kembali, maka bank dapat memberikan keringanan-keringanan, misalnya merubah jadwal pembayaran (*rescheduling*).

Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan pedoman³⁴ :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2];280).

PBI No. 13/09/PBI/2011 tentang Perubahan Atas PBI No. 10/18/PBI/2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah memberikan pedoman bahwa pelaksanaan restrukturisasi di Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah harus berpedoman pada prinsip kehati-hatian yang bersifat universal yang berlaku di perbankan, serta sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan perbankan syariah di Indonesia, dengan tetap berpedoman pada prinsip syariah.³⁵ Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain melalui³⁶ :

1. Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya, namun

³⁴ <https://tafsirweb.com/1046-surat-al-baqarah-ayat-280.html>

³⁵ PBI No. 13/09/PBI/2011

³⁶ Pasal 1 angka 7 PBI 13/9/PBI/2011 tentang Perubahan Atas PBI No. 10/18/PBI/2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah.

diusahakan waktunya tidak terlalu lama yang akan merugikan bank dan nasabah itu sendiri;

2. Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank, antara lain meliputi:
 - a. Perubahan jadwal pembayaran;
 - b. Perubahan jumlah angsuran;
 - c. Perubahan jangka waktu;
 - d. Perubahan nisbah dalam pembiayaan mudharabah atau musyarakah;
 - e. Perubahan proyeksi bagi hasil dalam pembiayaan mudharabah atau musyarakah; dan/atau
 - f. Pemberian potongan.
3. Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan yang antara lain meliputi:
 - e. Penambahan dana fasilitas pembiayaan bank;
 - f. Konversi akad pembiayaan;
 - g. Konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah; dan atau
 - h. Konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah, yang dapat disertai dengan rescheduling atau reconditioning.

Penanganan pembiayaan bermasalah dengan jalan penagihan, dapat dilakukan baik oleh internal Bank maupun melalui jasa pihak lain (*debt collector*) setelah sebelumnya Bank telah mengirimkan surat tagihan resmi kepada debitur yang mencantumkan batas waktu terakhir pelunasan pembiayaan. Penyelesaian pembiayaan bermasalah bias juga melalui jasa pengacara. Yang perlu dipertimbangkan dalam pemakaian pengacara terutama adalah biaya, karena penyelesaian melalui jasa pengacara akan membutuhkan biaya yang relative lebih

besar, oleh karena itu sebelum memutuskan untuk menggunakan jasa pengacara, pihak bank harus membandingkan dulu jumlah pembiayaan tertunggak dengan besarnya fee pengacara.

2.3 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio Profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Tingkat ROA bank menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pendanaan yang dimiliki untuk disalurkan pada sektor pembiayaan yang potensial dan aman. Optimalisasi laba dapat dicapai apabila bank syariah mampu memenuhi target pembiayaan sekaligus mampu meminimalisir adanya pembiayaan bermasalah. Disamping, itu kemampuan bank syariah dalam meminimalkan beban operasional bank menjadi indikasi bank dapat memaksimalkan laba yang diharapkan. Apabila maksimalisasi laba dapat dicapai maka kinerja keuangan akan baik sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank syariah.³⁷ *Return on Assets* (ROA) memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Selain itu ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA bertujuan mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

ROA terbaik Bank Umum Syariah adalah diatas 1,55% yang dalam penilaian mendapat kriteria penilaian peringkat 1 (satu). Peringkat 2 (dua) ROA berada diantara diatas 1,25% hingga 1,5%. ROA peringkat 3 (tiga) jika

³⁷ Nisa Friskana Yundi dan Heri Sudarsono, jurnal *Pengaruh kinerja keuangan terhadap return on assets (ROA) Bank Syariah Di Indonesia*, Vol.10,No.1 Tahun 2018 hal. 19

ROA berada diantara 0,5% hingga 1,25%. Peringkat 4 (empat) bila ROA berkisar 0% hingga 0,5% dan Peringkat 5 (lima) bila ROA berada dibawah 0%.⁴⁸ Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Rumus ROA yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia sebagai bank sentral dikarenakan tempat penelitian dilakukan di Indoneisa dan objek penelitian adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang berada dalam naungan Bank Indonesia.

Alasan dipilihnya *return on asset* (ROA) sebagai pengukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jadi semakin tinggi tingkat ROA bank, menunjukan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.³⁸

Ketentuan dalam Pasal 2 dan Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor: VIXPB/2011 menetapkan penanaman dan/atau penyediaan dana Bank Umum Syariah dan UUS wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan memenuhi prinsip syariah dan wajib menilai, memantau, dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar kualitas aktiva senantiasa dalam keadaan lancer. Penilaian kualitas aktiva dimaksud dilakukan terhadap Aktiva

³⁸ Rima Yunita, jurnal : faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (studi kasus pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2009-2012), Vol. 3 No. 2 juli 2014, hal. 145-146

Produktif dan Aktiva Nonproduktif. Aktiva Produktif adalah penanaman dana Bank Umum Syariah dan UUS, baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk berikut :

- a. Pembiayaan, yaitu penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bittamlik, transaksi jualbeli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna', transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang qardh, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujarah, tanpa imbalan, atau bagi hasil.
- b. Surat Berharga Syariah (SBS), yaitu surat bukti berinvestasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan/atau pasar modal antara lain obligasi syariah, sertifikat reksadanasyariah, dan surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah.
- c. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), yaitu surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.
- d. Penyertaan modal, yaitu penanaman dana dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah, termasuk penanaman dana dalam bentuk surat berharga yang dapat dikonversi menjadi saham (*convertible bonds*) atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.
- e. Penyertaan Modal Sementara, yaitu penyertaan modal Bank Umum Syariah dan UUS, antara lain berupa pembelian saham dan/ atau

konversi Pembiayaan menjadi saham dalam perusahaan nasabah untuk mengatasi kegagalan penyaluran dana dan/atau piutang dalam jangka waktu tertentu sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia.

- f. Penempatan pada Bank Umum Syariah dan UUS lain, yaitu penanaman dana pada Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan/atau BPRS antara lain dalam bentuk giro, tabungan, deposito, pembiayaan, dan/ atau bentuk penempatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.
- g. Transaksi Rekening Administratif, yaitu komitmen dan kontinjensi (off-balance sheet) berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas bank garansi, akseptasi/ endosemen, *irrevocable Letter of Credit (L/C)* yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka standby L/C dan garansi lain berdasarkan prinsip syariah.

Sementara itu, Aktiva Nonproduktif adalah aset Bank Umum Syariah dan UUS selain Aktiva Produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk berikut:

- a. Agunan yang Diambil Alih (AYDA), yaitu sebagian atau seluruh agunan yang dibeli Bank Umum Syariah dan UUS, baik melalui pelelangan maupun di luar pelelangan, berdasarkan penyerahan sukarela oleh pemilik agunan atau berdasarkan pemberian kuasa untuk menjual dari pemilik agunan, dengan kewajiban untuk dicairkan kembali.
- b. Properti Terbengkalai
- c. Rekening Antarkantor dan *Suspense Account*. Rekening antarkantor adalah akun tagihan yang timbul dari transaksi antar kantor yang belum diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. *Suspenses account* adalah akun yang digunakan untuk menampung transaksi yang tidak teridentifikasi atau

tidak didukung dengan dokumen pencatatan yang memadai sehingga tidak dapat diklasifikasikan dalam akun yang seharusnya.³⁹

2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian, Judul, tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Ika Kartika, Pengaruh Good Corporate Governance Oleh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite- Komite, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010- 2013, 2014	Variabel dewan direksi dan komite-komite berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika Kartika terhadap penulis terdapat perbedaan pada variable X, yaitu Non performing finance
2	Indra Siswanti,	Dalam	Dalam penelitian yang dilakukan

³⁹ Rachmadi Usman, Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), Hlm. 181-183

	Implementasi Good Corporate Governance (GCG) Pada Kinerja Bank Syariah, 2016	penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara GCG terhadap kinerja keuangan bank syariah, sebaliknya pengaruh GCG terhadap NPF menunjukkan hasil negative dan signifikan.	oleh Indra Siswanti terhadap penulis terdapat perbedaan pada variabel y, yaitu <i>Non Performing Finance</i> (NPF) yang menjadi y1 dan <i>Return On Assets</i> sebagai y2.
3	Ferly Ferdyant, ratna Anggraini ZR, Erika Takidah, Pengaruh Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan	Kualitas penerapan GCG berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas, risiko pembiayaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferly Ferdyant, Ratna Anggraini ZR, Erika Takidah terhadap penulis terdapat perbedaan pada sampel yang diambil dalam penelitian.

	Syariah. 2014		
4	Cucu Wulandari, Pengaruh Kualitas <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pengembalian dan Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah 2010-2017). 2019	Kualitas penerapan memiliki pengaruh secara negative terhadap tingkat pengembalian, <i>Good Corporate Governance</i> memiliki pengaruh terhadap risiko pembiayaan.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cucu Wulandari terhadap penulis terdapat perbedaan pada variable Y, yaitu <i>Non Performing Finance</i> (NPF) dan Tingkat Pengembalian (ROA)
5	Angrum Pratiwi, Pengaruh Kualitas <i>Good Corporate Governance</i> , Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariahi Indonesia (Periode 2010-	Dalam Penelitian ini Kualitas penerapan GCG berpengaruh terhadap CAR,NPF dan BOPO, sedangkan ROA, ROE, NIM, dan FDR tidak	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angrum Pratiwi terhadap penulis terdapat perbedaan pada variable Y, yaitu Kinerja Keuangan: CAR,NPF,ROA,ROE,NIM,FDR, BOPO

	2015).	berpengaruh	
--	--------	-------------	--

Penelitian terdahulu ini merupakan salah satu acuan atau referensi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti mendapatkan beberapa teori dari penelitian sebelumnya. Teori yang peneliti pakai yaitu tentang *Good Corporate Governance*, Risiko Pembiayaan / *Non Performing Finance*, dan *Return On Assets*.

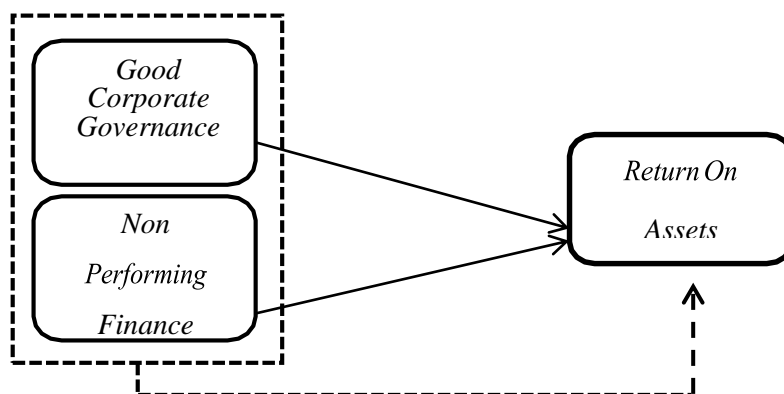
2.5 Kerangka Pemikiran

Aspek-aspek yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu dari *Return On Assets* yang meliputi *good corporate governance* dan *Non performing finance*. *Good corporate governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, professional dan kewajaran.⁴⁰

Non Performing Financing (NPF) merupakan jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih.⁴¹

Return On Assets adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba selama periode tertentu yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank.⁴²

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



⁴⁰ Dyah Putri, Jurnal : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan, Malang, 2017, hal. 110

⁴¹ Ubaidillah, Jurnal : Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia, Vol.4 No.1,2016, hal.166

⁴² Lemiyana, Erdah, Jurnal : Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah, Vol.2 No.1, 2016. Hal. 33

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan dengan penelitian deskriptif, penelitian korelasi, dan penelitian eksperimental.⁴⁴ Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.⁴⁵

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan nilai yang mungkin hasil pengukuran atau perhitungan kualitatif atau kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari sebuah anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan populasi adalah kumpulan dari seluruh objek atau subjek yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu kemudian dipelajari dengan jelas dan lengkap sehingga dapat ditarik simpulannya.⁴⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar pada website OJK. Daftar populasi yang digunakan yaitu :

⁴⁴ Deni, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013. H.37

⁴⁵ Deni, Metode Penelitian. . . ., 2013. H.38

⁴⁶ Nila, pengantar statistik penelitian, Depok, PT. Raja Grafindo Persada, 2017. H.11

Tabel 3.1
Daftar Bank Umum Syariah

No.	Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. Bank Muamalat Indonesia
3	PT. Bank Victoria Syariah
4	PT. Bank BRI Syariah
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6	PT. Bank BNI Syariah
7	PT. Bank Megaa Syariah
8	PT. Bank Syariah Mandiri
9	PT. Bank Panin Syariah
10	PT. Bank Syariah Bukopin
11	PT. BCA Syariah
12	PT. Maybank Syariah Indonesia
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Sampel adalah sebagian atau waktu dari populasi yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel menggunakan data yang diukur dalam suatu skala numeric atau sering dikenal dengan data kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang pada penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (annual report) bank umum syariah yang memenuhi kriteria bank yang bersangkutan.

Metode penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoadmojo:2010). Ciri-ciri pengambilan sampel yang digunakan adalah :

- a. Bank merupakan bank umum syariah di Indonesia yang telah memiliki *annual report* dan laporan GCG yang memuat data yang dibutuhkan.
- b. *Annual report* dan laporan pelaksanaan GCG sudah dipublikasikan di website bank yang bersangkutan dan bias diakses dari tahun 2015-2018

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Mega Syariah, BCA Syariah, dan Bank Panin Syariah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (*pooled data*). Data panel adalah gabungan dari data silang (*cross section*) dan data runtutan waktu (*time series*). Karena itu data panel (*pooled data*) akan memiliki beberapa objek dan beberapa periode waktu. Seperti pada penelitian ini memiliki beberapa objek bank dan beberapa periode waktu dari tahun 2015 sampai 2018.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Jadi dapat disimpulkan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar pada website OJK.

3.5 Definisi Operasional

1. *Good Corporate Governance* (X1)

Peraturan Bank Indonesia perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), Bank Syariah setiap tahun melakukan *Self Assesment* secara komprehensif terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang dipublikasikan di laporan keuangan tahunan oleh masing-masing bank melalui website yang dijadikan pedoman untuk menilai GCG.

Berdasarkan penjelasan terkait variable independent yang mengarah ke GCG untuk memperkuat peneliti menggunakan bobot penilaian GCG pada surat edaran Bank Indonesia tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Bobot Penilaian GCG

No.	Faktor	Bobot(%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	10,00%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	20,00%
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10,00%
4	Penanganan benturan kepentingan	10,00%
5	Penerapan fungsi kepatuhan	5,00%
6	Penerapan fungsi audit intern	5,00%
7	Penerapan fungsi audit eksternal	5,00%
8	Penerapan manajemen risiko termasuk system pengendalian intern	7,50%
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar	7,50%
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	15,00%
11	Rencana strategis bank	5,00%
	Total	100%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

Penetapan nilai komposit dilakukan dengan menjumlahkan nilai akhir dari 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG. Melakukan klasifikasi peringkat komposit pelaksanaan GCG bank yang ditetapkan sebagai berikut :

Penjelasan nilai hasil Komposit atas Pelaksanaan GCG

Tabel 3.3
Nilai Peringkat GCG

Nilai komposit	Predikat
Nilai <1,5	Sangat baik
1,5 < komposit < 2,5	Baik
2,5 < komposit < 3,5	Cukup baik
3,5 < komposit < 4,5	Kurang baik
4,5 < komposit 5	Tidak baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

Bank melakukan penilaian sesuai dengan kriteria peringkat, yaitu peringkat 1 sampai dengan 5, urutan peringkat factor GCG yaitu apabila angka yang didapat lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik dan sebaliknya jika angka yang didapat besar maka penerapan GCG tidak baik.

2. *Non Performing Finance (X2)*

NPF sering disebut dengan pembiayaan bermasalah. *Non performing Financing* merupakan pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank, pembiayaan bermasalah ini jelas akan mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan dan akan berdampak pada laba yang akan didapat oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3. *Return On Assets (Y)*

Return on assets merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan sebuah rasio yang digunakan dalam memperoleh

keuntungan. Secara sistematis, ROA diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis, apakah penyebarannya normal atau tidak, sehingga dapat digunakan dalam analisis parametrik. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka kita tidak dapat menggunakan analisis parametrik melainkan menggunakan analisis non- parametrik. Namun ada solusi lain jika data tidak berdistribusi normal yaitu dengan menambah lebih banyak jumlah sampel. Cara untuk menentukan apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak, biasanya hanya melihat pada bentuk histogram residual yang bentuknya seperti lonceng atau tidak, atau menggunakan *scatter plot* dengan mengacu pada nilai residu yang membentuk pola tertentu. Jika melihat distribusi normal dengan cara ini, maka akan menimbulkan kesalahan fatal karena pengambilan keputusan terhadap data yang berdistribusi normal atau tidak hanya berpatok pada pengamatan gambar saja. Penggunaan uji kolmogorof-smirnov atau uji K-S termasuk dalam penggolongan non-parametrik karena peneliti belum mengetahui apakah data yang digunakan termasuk data parametrik atau bukan. Pada uji K-S, data dapat dikatakan normal apabila nilai $\text{Sign} > 0,05$.⁴⁷ Kriteria pengujian Kolmorov-Smirnov :

1. Angka signifikansi uji *Kolmorov-Smirnov* Sig. $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal.

⁴⁷ Rambat Lupiyoadi, Ridho Bramulya Ikhsan, Praktikum Metode Riset Bisnis, Salemba empat, 2015, hal. 134-135

2. Angka signifikansi uji *Kolmorov-Smirnov* Sig. $<0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal.⁴⁸

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi atau hubungan yang kuat diantar variabel bebas yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linier. Dalam analisis regresi, suatu model harus terbebas dari gejala multikolinieritas dan untuk mendeteksi apakah suatu model mengalami gejala multikolinieritas, maka dapat dilihat pada Nilai R-Square semakin membesar, padahal pada pengujian secara parsial tidak ada pengaruh atau nilai signifikan $> 0,05$. Untuk mengetahui apakah suatu model regresi yang dihasilkan mengalami gejala multikolinieritas, dapat dilihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi yang baik, jika hasil penghitungan menghasilkan nilai $VIF < 10$ dan bila menghasilkan nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi multikolinieritas yang serius di dalam model regresi.⁴⁹

c. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model pengujian seperti regresi linier berganda, maka data harus terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas berarti variasi residual tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, sehingga variansi residual harus bersifat homoskedastisitas yaitu pengamatan satu dengan pengamatan yang lain sama agar memberikan pendugaan model yang lebih akurat. Pada dasarnya, pengujian heteroskedastisitas sama dengan pengujian normalitas, yaitu menggunakan pengamatan pada gambar, namun sekali lagi cara ini kurang tepat karena pengambilan keputusan data memiliki gejala heteroskedastisitas atau tidak hanya berdasarkan gambar dan

⁴⁸ Haryadi Sarjono, SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset, Jakarta: Salemba Empat:2011, h.64

⁴⁹ Rambat Lupiyoadi, Ridho Bramulya Ikhsan, Praktikum Metode Risethal. 142

kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas yaitu dengan melihat scatterplot. Agar tidak terjadi heterokedastisitas titik-titik dalam scatterplot harus menyebar secara acak, baik dibagian atas angka nol atau dibagian bawah angka nol 0 dari sumbu vertical maupun sumbu Y.⁵⁰ Banyak alat statistik yang digunakan untuk menduga apakah suatu model terbebas dari gejala heteroskedastisitas atau tidak, seperti uji park (*Park Test*), uji white, uji glejser. Pada penelitian ini akan dibahas salah satu alat statistik untuk pengujian heteroskedastisitas, yaitu menggunakan uji glejser dengan menggunakan bantuan software SPSS.⁵¹

d. **Uji autokorelasi**

Penggunaan uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah ada hubungan linier antara error serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test) dan *Run Test*.

Dalam mengambil keputusan dalam uji DW Test, yaitu:

1. Bila nilai DW berada di Antara Du sampai dengan 4-Du, koefisien korelasi sama dengan nol. Artinya, tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih kecil daripada dL, koefisien korelasi lebih besar daripada nol. Artinya, terjadi autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada 4-dL, koefisien korelasi lebih kecil daripada nol. Artinya, terjadi autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara 4-Du dan 4- dL, hasilnya tidak dapat disimpulkan.

⁵⁰ Haryadi Sarjono, SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset, Jakarta:Salemba Empat:2011,h.70

⁵¹ Haryadi Sarjono, SPSS vs. . .2011, hal, 138

Sedangkan dalam pengambilan keputusan dalam Uji *Run Test*, yaitu :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.⁵²

3.6.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan tersendiri.⁵³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menggunakan metode deskriptif agar penulis dapat menggambarkan pengaruh GCG dan NPF terhadap ROA. Sedangkan menggunakan pendekatan kuantitatif karena data variabel-variabel ini berupa angka.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda yaitu analisis regresi dimana terdapat lebih dari dua perubah, yakni analisis regresi dimana satu perubah tak bebas diterangkan oleh lebih dari satu perubah bebas lainnya. Analisis ini sering disebut analisis regresi berganda (*multiple linier regression analysis*).⁵⁴ Model analisis regresi berganda dapat disusun persamaan atau fungsi seperti dibawah ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Return On Assets (ROA)

a : konstanta

⁵² Haryadi Sarjono, SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset, Jakarta: Salemba Empat: 2011, h. 70

⁵³ Ali Muhson, "Teknik Analisis Kuantitatif", diakses <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818....diakses> pada 24 juli 2019

⁵⁴ Yusuf Wibowo, Metode Statistik, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2005, hlm. 547.

b1 : koefisien variabel

X1: *Good Corporate Governance* (GCG)

b2 : koefisien variabel

X2: *Non Performing Finance* (NPF)

e : error

3.6.4 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada buku sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya diterima, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak.⁵⁵

Pengujian hipotesis bisa dilakukan dengan cara :

a. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.⁵⁶

⁵⁵ Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika Penelitian Plus Tutorial SPSS*. (Yogyakarta: innosain 2017), hlm.9

⁵⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro:2001,hlm.97

Untuk melakukan uji signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) kita harus mengetahui dasar pengambilan keputusan dalam uji t parsial yaitu : dengan cara melihat nilai signifikansi (Sig) dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
2. Jika nilai Signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.⁵⁷

c. Uji signifikan simultan (uji statistik F)

Uji F digunakan untuk menentukan signifikan atau tidaknya suatu variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Uji F dapat dilakukan dengan melihat cara menghitung nilai F tabel dan F hitung, jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak, jika F hitung < F tabel maka H_0 diterima atau dengan melihat nilai probabilitas, jika angka signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak, jika angka signifikan > 0,05 maka H_0 diterima.

⁵⁷ Sahid Raharjo, Cara Melakukan Uji F Simultan dalam Analisis Regresi Linear Berganda, <https://www.spssindonesia.com/...,diakses> 21 Agustus 2019

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank Umum Syariah

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Bank syariah di Indonesia telah muncul semenjak awal 1990-an dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Perlahan bank syariah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah agama Islam yang dianutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelarangan praktek riba, kegiatan yang bersifat spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian, ketidakjelasan, dan pelanggaran prinsip keadilan dalam bertransaksi, serta keharusan penyaluran pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang etis dan halal secara Syariah.⁵⁸

Perkembangan bank syariah yang pesat baru terasa semenjak era reformasi pada akhir 1990-an, setelah pemerintah dan Bank Indonesia memberikan komitmen besar dan menempuh berbagai kebijakan untuk mengembangkan bank syariah, khususnya sejak perubahan undang-undang perbankan dengan UU No. 10 tahun 1998. Berbagai kebijakan tersebut tidak hanya menyangkut perluasan jumlah kantor dan operasi bank-bank syariah untuk meningkatkan sisi penawaran, tetapi juga menyangkut pengembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan sisi permintaan. Perkembangan yang pesat terutama tercatat sejak dikeluarkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan bank syariah yang baru maupun izin kepada bank konvensional untuk mendirikan suatu unit usaha syariah (UUS).

⁵⁸ Ascarya diana yumanita, Bank Syariah : gambaran umum, pusat pendidikan dan studi kebanksentralan (ppsk), jakarta, 2005

Bank syariah sering dipersamakan dengan bank tanpa bunga. Bank tanpa bunga merupakan konsep yang lebih sempit dari bank syariah, ketika sejumlah instrumen atau operasinya bebas dari bunga. Bank syariah, selain menghindari bunga, juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial. Dalam operasinya, bank syariah mengikuti aturan-aturan dan norma-norma islam, seperti yang disebutkan dalam pengertian di atas yaitu :

1. Bebas dari bunga (riba);
2. Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (maysir);
3. Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar);
4. Bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil); dan
5. Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.⁵⁹

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 62/24/PBI/2004 tentang Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kegiatan usaha bank syariah dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Penghimpunan dana (*funding*)
- b. Penyaluran dana atau pembiayaan (*financing*)
- c. Penyediaan jasa-jasa pelayanan perbankan (*bank service*).⁶⁰

Tercatat hingga desember 2018 terdapat 14 bank umum syariah. Dengan bertambahnya jumlah bank syariah ini juga diikuti dengan penambahan jaringan kantor pada bank umum syariah.

Tabel 4.1

Daftar Bank Umum Syariah

No.	Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

⁵⁹ Muhammad Khoirish, Pengaruh pendapatan murabahah terhadap pendapatan bank syariah <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/12345...> Dikases pada tanggal 23 September 2019

⁶⁰ Amanita novi, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318570/pendidikan/bank-syariah.pdf>, diakses pada 23 September 2019

3	PT. Bank Muamalat Indonesia
4	PT. Bank Victoria Syariah
5	PT. Bank BRI Syariah
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7	PT. Bank BNI Syariah
8	PT. Bank Syariah Mandiri
9	PT. Bank Mega Syariah
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11	PT. Bank Syariah Bukopin
12	PT. Bank BCA Syariah
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber : ojk.go.id

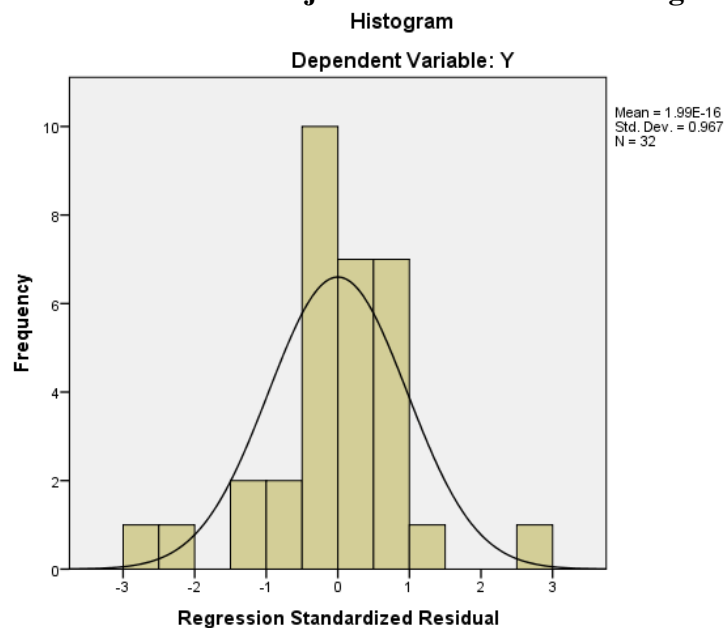
4.2 Teknik Analisi Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

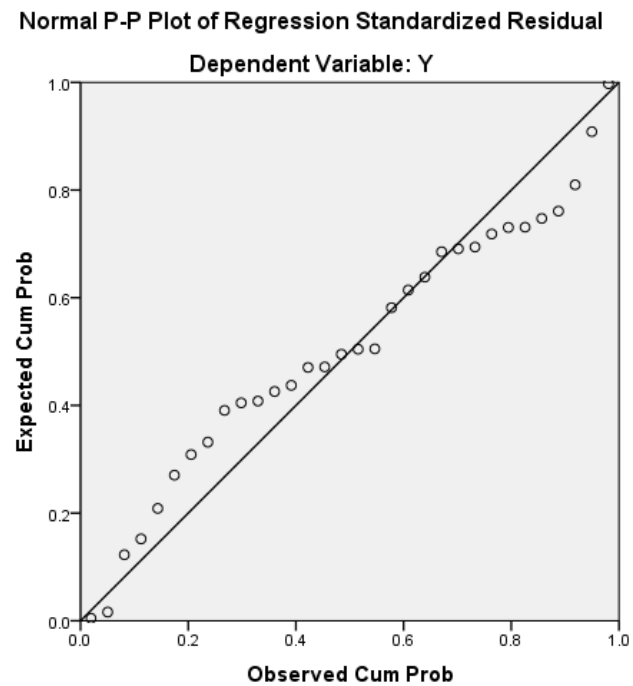
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram



Dilihat dari gambar 4.1 grafik histogram memberikan pola yang tidak menceng (*skewness*) sehingga data terdistribusi dengan normal.

Gambar 4.2 Hasil Normal P-P Plot og Regression Standarized



Dasar pengambilan keputusan dari uji Normal P-P Plot Of Regressions Standarized residual adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi uji asumsi normalitas. Pada gambar diatas data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, namun ada juga yang menjauh dari garis diagonal. Untuk meyakinkan normalitas bisa juga menggunakan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.2 Hasil Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.78932972
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.137
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dasar pengambilan keputusan uji one sample Kolmogorov-smirnov yaitu angka signifikansi uji Kolmogorov smirnov sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal, jika angka signifikansi uji Kolmogorov-smirnov sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Pada table diatas nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,126 dan lebih dari 0,05 maka data berdistribusi dengan normal. Sehingga penelitian ini telah memenuhi uji asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel dependen dan independen.

Tabel 4.3 Hasil Uji VIF

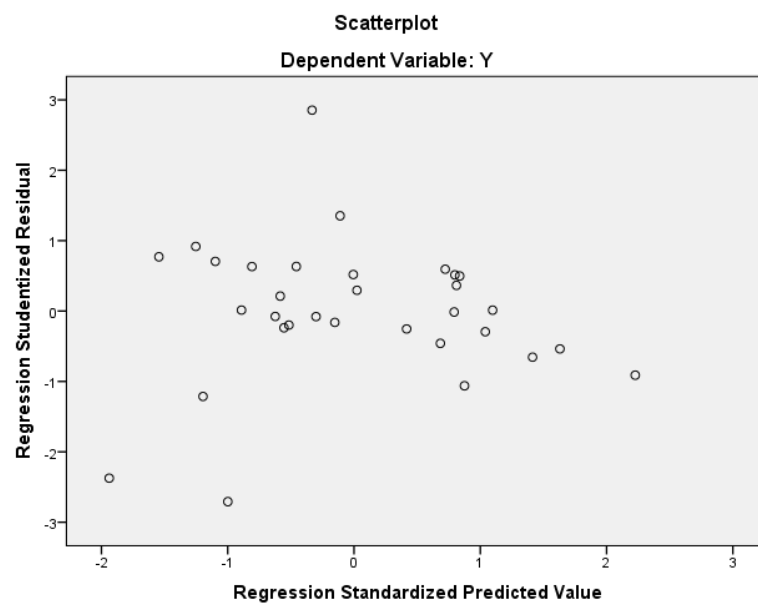
		Coefficients^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2.349	.557		4.214	.000			
	X1	-.381	.229	-.247	-1.663	.107	.998	1.002	
	X2	-.377	.100	-.561	-3.775	.001	.998	1.002	

a. Dependent Variable: Y

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas yaitu jika nilai $VIF < 10$, tingkat multikolinieritas dapat ditoleransi atau tidak terjadi multikolinieritas. Dari tabel diatas nilai VIF *Good Corporate Governance* (X1) dan *Non Performing Finance* (X2) sebesar 1,002 berarti nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi korelasi yang kuat, sehingga telah memenuhi uji asumsi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika homoskedastisitas tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan dua uji scatterplot dan uji glejser

Gambar 4.3 Hasil Scatterplot

Agar tidak terjadi heterokedastisitas titik-titik dalam scatterplot harus menyebar secara acak, baik dibagian atas angka nol atau dibagian bawah angka 0 dari sumbu vertical maupun sumbu Y. berdasarkan gambar di atas titik-titik menyebar dan tidak berpola, sehingga sesuai dengan dasar pengambilan keputusan. Maka dalam uji scatterplot membuktikan tidak terjadi heterokedastisitas.

Selain menggunakan uji scatterplot untuk mengetahui terjadinya heterokedastisitas dapat menggunakan uji glejser.

Tabel 4.4 hasil uji glejser

Coefficients^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	.034	.381		.089
	X1	.087	.157	.098	.557
	X2	.118	.068	.305	1.728
					Sig.

a. Dependent Variable: ABSRES

Dasar pengambilannn keputusan uji glejser adalah :

- Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas.
- Jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heterokedastisitas.

Dari tabel di atas nilai signifikansi *Good Corporate Governance* (X1) $0,582 > 0,05$ dan nilai signifikansi *Non Performing Finance* (X2) $0,095 > 0,05$ maka kesimpulannya tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan Uji Durbin Watson (DW test) dan Run Test.

Tabel 4.5 Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.362	.318	.81609	2.058

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

$$\text{Nilai } du = 1,574$$

$$dL = 1,309$$

$$DW = 2,058$$

$$4-du = 4 - 1,574 = 2,426$$

$$4-dL = 4 - 1309 = 2,691$$

Dasar pengambilan keputusan uji durbin Watson (DW test) adalah

- Jika nilai DW berada di antara d_U sampai dengan $4-d_U$, koefisien korelasi sama dengan nol. Artinya tidak terjadi autokorelasi.
- Jika nilai DW lebih kecil daripada d_L , koefisien korelasi lebih besar daripada nol. Artinya terjadi autokorelasi positif.
- Jika nilai DW lebih besar daripada $4-d_L$, koefisien korelasi lebih kecil daripada nol, artinya terjadi autokorelasi negatif.
- Jika nilai DW terletak diantara $4-d_U$ dan $4-d_L$ hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Gambar 4.4 Uji Durbin Watson



Dari hasil interpretasi DW berada diantara d_U dan $4-d_U$ yaitu $1,574 < 2,058 < 2,424$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan sendiri.

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	32	-2.36	2.63	.5391	.98793
X1	32	1.00	3.00	1.9353	.64076
X2	32	.04	4.97	2.8422	1.46794
Valid N (listwise)	32				

Selama periode tahun 2015 – 2018 dengan total jumlah 32 sampel ROA (Y) memiliki rata-rata sebesar 0,5391 dengan standar deviasi 0,987393 dan nilai minimum -2,36 nilai maximal 2,63. *Good Corporate Governance* (X1) memiliki rata-rata 1,9353 dengan standar deviasi 0,64076 dan nilai minimum 1,00 , nilai maximum 3,00. *Non Performing Finance* (X2) memiliki rata-rata 2,8422 dengan standar deviasi 1,46794 dan nilai minimum 0,04 nilai maksimumnya 4,97.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda yaitu analisis regresi dimana terdapat lebih dari dua peubah, yakni analisis regresi dimana satu peubah tak bebas diterangkan oleh lebih dari satu peubah bebas lainnya.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.349	.557	4.214	.000
	X1	-.381	.229	-.247	.107
	X2	-.377	.100	-.561	.001

a. Dependent Variable: Y

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 2,349 - 0,381 (X_1) - 0,377 (X_2) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$\text{Return On Assets} = 2,349 - 0,381 \text{ Good Corporate Governance} - 0,377 \text{ Non Performing Finance} + e$

Berdasarkan persamaan regresi maka diperoleh interpretasi sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 2,349 artinya pada saat variabel independen *Good Corporate Governance* (X1) dan *Non Performing Finance* (X2) bernilai nol 0, maka variabel *return on assets* (Y) akan bernilai 2,349.
- b. Koefisien regresi *Good Corporate Governance* (X1) sebesar -0,381 artinya setiap *good corporate governance* mengalami peningkatan satu satuan, maka akan mengalami penurunan pada *return on assets* sebesar 38,1%. Ini dapat dibuktikan dengan melihat data, ketika peringkat GCG pada BRI Syariah tahun 2018 mengalami peningkatan peringkat sebesar 0,54 dari tahun sebelumnya sebesar 2, namun ROA mengalami penurunan sebesar 0,43% dari tahun sebelumnya 0,51%. Dan juga dari Bank Victoria Syariah tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1,56 dari tahun sebelumnya yaitu 1,62 namun ROA mengalami penurunan sebesar 0,32% dari tahun sebelumnya sebesar 0,36%.
- c. Koefisien regresi *Non Performing Finance* (X2) sebesar -0,377 artinya setiap *non performing finance* mengalami peningkatan 1% maka akan mengalami penurunan pada *return on assets* sebesar 37,7%. Ini dapat dibuktikan dengan melihat data, ketika nilai NPF pada BRI Syariah tahun 2016 sebesar 3,19% ke tahun 2017 sebesar 4,75%, ROA di tahun tersebut mengalami penurunan dari 0,95% ke 0,51%.

4.5 Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.601 ^a	.362	.318	.81609

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas R Square menunjukkan 0,362 atau sebesar 36,2% hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan *non performing finance* secara simultan dapat menjelaskan sebesar 36,2% terhadap *return on assets*. Sedangkan 63,8% dijelaskan oleh faktor lain selain *good corporate governance* dan *non performing finance*.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.349	.557	4.214	.000
	X1	-.381	.229	-.247	.107
	X2	-.377	.100	-.561	.001

a. Dependent Variable: Y

Dasar pengambilan keputusan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) adalah :

- Jika nilai signifikansi (Sig.) < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
- Jika nilai signifikansi > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Dilihat dari tabel diatas nilai signifikansi (Sig.) *Good Corporate Governance* (X1) $0,107 > 0,05$ yang berarti *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (Y), sedangkan *Non Performing Finance* (X2) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti berpengaruh terhadap *Return On Assets* (Y).

c. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik f)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikan Simultan (uji statistik f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.942	2	5.471	8.214	.001 ^b
	Residual	19.314	29	.666		
	Total	30.256	31			

Dasar pengambilan keputusan untuk melakukan uji hipotesis dalam uji f, yaitu :

- Jika nilai sig $< 0,05$ maka hipotesis diterima
- Jika nilai sig $> 0,05$ maka hipotesis ditolak

Dari tabel 4.10 nilai signifikan hasil output anova yaitu sebesar $0,001$ maka sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai sig $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti *Good Corporat Governance* (X1) dan *Non Performing Finance* (X2) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (Y).

Dapat juga menggunakan Uji F hitung dengan rumus F Tabel : $(k:n-k)$ dengan hasil :

$$F \text{ tabel} = 2:32-2$$

$$= 2,30$$

$$= 3,32$$

Dasar pengambilan keputusan melakukan uji hipotesis dalam uji F dengan menggunakan F hitung adalah :

- a. Jika nilai F hitung $>$ F tabel , maka hipotesis diterima
- b. Jika nilai F hitung $<$ F tabel, maka hipotesis ditolak

Dari tabel diatas nilai F hitung adalah 8,214 yang berarti lebih dari f tabel yaitu 3,32. Artinya *Good Corporate Governance* (X1) dan *Non Performing Finance* (X2) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (Y).

4.6 Pembahasan

1. Pengaruh secara parsial *Good Corporate Governance* terhadap *Return On Assets*

Dari hasil hipotesis secara parsial pengaruh GCG terhadap ROA Bank Umum Syariah adalah GCG tidak berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan GCG sebesar 0,107 lebih besar dari 0,05. Hal ini diduga karena indikator penerapan GCG di Indonesia belum diterapkan secara masif. Sedangkan BUS dalam sistem pembiayaan mengadopsi model *revenue sharing* dimana tingkat pengembalian ditentukan oleh kinerja nasabahnya. Maka secara langsung tinggi rendahnya tingkat pengembalian yang dicapai nasabah akan menentukan tinggi rendahnya tingkat pengembalian pada BUS. Jadi meskipun internal bank sudah menerapkan GCG dengan baik, akan tetapi eksternalnya belum tentu berjalan dengan baik. Untuk menjelaskan hal tersebut, maka akan dilihat dari nilai komposit GCG Bank BRI Syariah tahun 2018 sebesar 1,54 namun mengalami penurunan ROA. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan GCG pada bank syariah tidak menjamin dapat meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Angrum Pratiwi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015) yang menyimpulkan bahwa penerapan GCG dalam perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan Indra Siswanti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi *Good Corporate Governance* pada kinerja Bank Syariah yang menyimpulkan bahwa kualitas penerapan GCG dalam perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja Bank Syariah sedangkan dalam penelitian Karina Hapsari (2018) yang berjudul Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan Di Bank Umum Syariah Pada Tahun 2013-2015 menyimpulkan bahwa pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan.

2. Pengaruh secara parsial *Non Performing Finance* terhadap *Return On Assets*

Dari hasil uji hipotesis secara parsial pengaruh NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah adalah NP berpengaruh negative dan signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Syariah semakin buruk. Adanya pembiayaan bermasalah yang besar dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga memperngaruhi laba dan mengakibatkan menurunnya ROA. Begitu pula sebaliknya, nika NPF turun maka ROA akan naik.maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 yang dimaksud dengan *Non Performing Finance* (NPF) adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancer, diragukan dan macet

berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. *Non Performing Finance* (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi *Non Performing Finance* maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet, yang bisa berakibat pada kebangkrutan, sebaliknya semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, yang berarti bank pada kondisi sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima Cahya Suwarni (2018) yang berjudul Analisis Pengaruh FDR, BOPO, CAR, NPF, dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017 dimana dari hasil penelitiannya NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Serta penelitian yang dilakukan oleh Nurimansyah Setivia Bakti (2017) yang berjudul Analisis DPK, CAR, ROA, Dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah yang menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

3. Pengaruh secara simultan *Good Corporate Governance* dan *Non Performing Finance* terhadap *Return On Assets*.

Dari hasil signifikan simultan (uji f) nilai signifikansi hasil output anova yaitu sebesar $0,001 < 0,05$ maka sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai sig. $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Yang berarti *Good Corporate Governance* dan *Non Performing Finance* berpengaruh simultan terhadap *Return On Assets*. Dari hasil uji R^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,362. Hal ini berarti bahwa 36,2% dari *Return On Assets* dipengaruhi oleh variabel *Good Corporate Governance* dan *Non Performing Finance*. Jika penerapan *Good Corporate Governance* berjalan dengan baik dan merata, maka risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah akan kecil sehingga dapat meningkatkan *return on assets* bank syariah tersebut. Semakin kecil risiko pembiayaan bermasalah suatu bank syariah, menandakan tata kelolanya sudah baik dan hal tersebut bisa meningkatkan profitabilitas bank syariah.

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Risiko Pembiayaan terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah adalah :

1. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*, dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0.381 dan nilai signifikan 0.107 dengan nilai t hitung sebesar -1,663. Penerapan GCG di Indonesia belum diterapkan secara masif oleh Bank Umum Syariah.
2. *Non Performing finance* berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*, dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,377 dan nilai signifikansi 0.01. Semakin besar NPF maka ROA yang diperoleh semakin kecil, sebaliknya jika NPF kecil maka ROA yang diperoleh semakin besar. Peningkatan NPF akan memperngaruhi profitabilitas bank, karena semakin tinggi *Non Performing Finance* maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar.
3. *Good Corporate Governance* dan *Non Performing Finance* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Dari hasil signifikan simultan (uji f) nilai signifikansi hasil output anova yaitu sebesar $0,001 < 0,05$ maka sesuai dasar pengambilan keputusan hipotesis diterima. Begitu pula uji f hitung adalah 8,214 yang berarti lebih dari f tabel yaitu 3,32. Hasil uji koefisien menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* dan *non performing finance*

mempengaruhi variabel terikat return on assets sebesar 36,2% sedangkan 63,8% dijelaskan oleh faktor lain.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Bank

Atas dasar penelitian ini, bank Syariah diharapkan dapat meningkatkan kualitas penerapan Good Corporate Governance sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah dan sesuai aturan BI mengenai penerapan GCG sendiri ditujukan untuk mengurangi risiko. Serta bank Syariah diharapkan dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah atau non performing finance yang akan berdampak pada tingkat profitabilitas atau kinerja keuangan suatu bank.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas bank Syariah. Sehingga dapat semakin memperkuat pengaruh profitabilitas perbankan Syariah. Dan peneliti selanjutnya bisa memasukkan atau menambahkan sampel untuk lebih menguatkan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Firani, “Menjadi Lebih Baik Dengan Good Corporate Governance pada Perbankan”, <http://banking.blog.gunadarma.ac.id/2018/04/29/menjadi-lebih-baik-dengan-good-corporate-governance-pada-perbankan/>, pada tanggal 04 Juli 2019.
- Akhmad Faozan, “Implementasi good corporate governance dan peran dewan pengawas syariah di bank syariah”, jurnal ekonomi islam volume VII, No. 1, Juli 2013.
- Ferly Ferdyant, Ratna Anggraini zr. Erika Takidah, “Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”, jurnal dinamika akuntansi dan bisnis vol.1 no. 2, september 2014.
- Ali syukron, *Good Corpoarte Governance di Bank Syariah*, economic: jurnal ekonomi dan hukum islam vol. 3 no. 1. 2013.
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No.Kep 117 / M-MBU / 2002
- Wahjudi Prakarsa, “*jurnal reformasi ekonomi : corporate governance : suatu keniscayaan*”, volume I , no 2 (Oktober-Desember 2000).
- Jurnal Penerapan prinsip-prinsip good corporate governance (GCG) pada dunia perbankan artikel ini diakses pada tanggal 14 Juli 2019 dari <http://lismaaja.blogspot.com/2011/12/jurnal-penerapan-prinsip-prinsip-good.html>

Bambang Rianto Rustam, *Manajemen risiko perbankan syariah di Indonesia*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2013.

Penjelasan Umum Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006

Neneng Nurhasanah dan Panji Adam, *Hukum Perbankan Syariah : Konsep dan regulasi*, sinar grafika, Jakarta Timur, November 2017.

Aldira Maradita, *jurnal : karakteristik good corporate governance pada bank syariah dan bank konvensional*, Volume 29 No. 2 Mei-Agustus 2014.

Khotubul umum, *perbankan syariah : dasar-dasar dan dinamika perkembangannya di Indonesia*, Rajagrafindo pesada, 2016, Jakarta.

Lemiyana, Erdah Litriani, *jurnal; pengaruh npf, fdm, bopo terhadap roa pada bank umum syariah*, i-economic vol.2 no.1 juli 2016.

Medina Almunawwaroh, Rina Marliana, *jurnal; pengaruh car, npf dan fdr terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia*, tasikmalaya, Vol.2 No.1 (Januari, 2018).

Edi susilo, *analisis pembiayaan dan risiko perbankan syariah*, pustaka pelajar, yogyakarta, 2017.

Nisa Friskana Yundi dan Heri Sudarsono, *jurnal Pengaruh kinerja keuangan terhadap return on assets (ROA) Bank Syariah Di Indonesia*, Vol.10, No.1 Tahun 2018.

Rima Yunita, jurnal : faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (studi kasus pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2009-2012), Vol. 3 No. 2 juli 2014.

Dyah Putri, Jurnal : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan, Malang, 2017.

Ubaidillah, Jurnal : Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia, Vol.4 No.1,2016.

Lemiyana, Erdah, Jurnal : Pengaruh NPF,FDR,BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah, Vol.2 No.1, 2016.

Sugiyono, metode penelitian,(Jakarta:alfa beta. 2001).

Deni, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya,2013.

Nila, pengantar statistik penelitian, Depok, PT. Raja Grafindo Persada,2017.

Moh.Nasir,2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*,Jakarta:Rineka Cipta,2006.

Rambat Lupiyoadi, Ridho Bramulya Ikhsan, Praktikum Metode Riset Bisnis, Salemba empat,2015.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018

Tahun	Bank	<i>Good Corporate Governance</i>
2015	BCA Syariah	3
	BRI Syariah	1,61
	BNI Syariah	2
	Bank Syariah Mandiri	2
	Bank Mega Syariah	1
	Bank Syariah Bukopin	2
	Bank Victoria Syariah	3
	Bank Muamalat Indonesia	3
2016	BCA Syariah	2
	BRI Syariah	1,60
	BNI Syariah	2
	Bank Syariah Mandiri	1
	Bank Mega Syariah	2
	Bank Syariah Bukopin	2
	Bank Victoria Syariah	2
	Bank Muamalat Indonesia	2
2017	BCA Syariah	3
	BRI Syariah	2
	BNI Syariah	2
	Bank Syariah Mandiri	1
	Bank Mega Syariah	2
	Bank Syariah Bukopin	2
	Bank Victoria Syariah	1,62
	Bank Muamalat Indonesia	3
2018	BCA Syariah	1
	BRI Syariah	1,54
	BNI Syariah	2
	Bank Syariah Mandiri	1
	Bank Mega Syariah	1
	Bank Syariah Bukopin	2
	Bank Victoria Syariah	1,56
	Bank Muamalat Indonesia	3

Lampiran 2 Data *Non Performing Finance* Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018

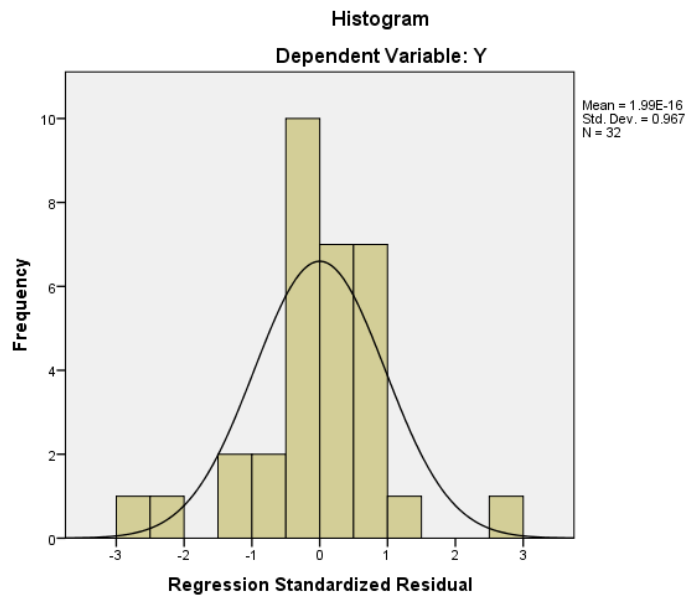
Tahun	Bank	<i>Non Performing Finance</i>
2015	BCA Syariah	0,52
	BRI Syariah	3,89
	BNI Syariah	1,46
	Bank Syariah Mandiri	4,05
	Bank Mega Syariah	4,26
	Bank Syariah Bukopin	2,74
	Bank Victoria Syariah	4,82
	Bank Muamalat Indonesia	4,20
2016	BCA Syariah	0,21
	BRI Syariah	3,19
	BNI Syariah	1,64
	Bank Syariah Mandiri	3,13
	Bank Mega Syariah	3,30
	Bank Syariah Bukopin	4,66
	Bank Victoria Syariah	4,35
	Bank Muamalat Indonesia	1,40
2017	BCA Syariah	0,04
	BRI Syariah	4,75
	BNI Syariah	1,50
	Bank Syariah Mandiri	2,71
	Bank Mega Syariah	2,95
	Bank Syariah Bukopin	4,18
	Bank Victoria Syariah	4,08
	Bank Muamalat Indonesia	2,75
2018	BCA Syariah	0,28
	BRI Syariah	4,97
	BNI Syariah	1,52
	Bank Syariah Mandiri	1,56
	Bank Mega Syariah	2,15
	Bank Syariah Bukopin	3,65
	Bank Victoria Syariah	3,46
	Bank Muamalat Indonesia	2,58

Lampiran 3 Data *Return On Assets* Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018

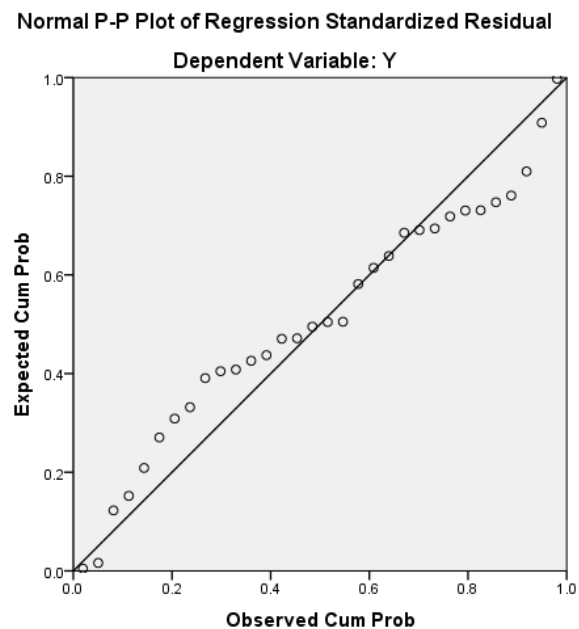
Tahun	Bank	<i>Return On Assets</i>
2015	BCA Syariah	1,0
	BRI Syariah	0,77
	BNI Syariah	1,43
	Bank Syariah Mandiri	0,56
	Bank Mega Syariah	0,30
	Bank Syariah Bukopin	0,79
	Bank Victoria Syariah	-2,36
	Bank Muamalat Indonesia	0,20
2016	BCA Syariah	1,1
	BRI Syariah	0,95
	BNI Syariah	1,44
	Bank Syariah Mandiri	0,59
	Bank Mega Syariah	2,63
	Bank Syariah Bukopin	-1,12
	Bank Victoria Syariah	-2,19
	Bank Muamalat Indonesia	0,22
2017	BCA Syariah	1,2
	BRI Syariah	0,51
	BNI Syariah	1,31
	Bank Syariah Mandiri	0,59
	Bank Mega Syariah	1,56
	Bank Syariah Bukopin	0,02
	Bank Victoria Syariah	0,36
	Bank Muamalat Indonesia	0,11
2018	BCA Syariah	1,2
	BRI Syariah	0,43
	BNI Syariah	1,42
	Bank Syariah Mandiri	0,88
	Bank Mega Syariah	0,93
	Bank Syariah Bukopin	0,02
	Bank Victoria Syariah	0,32
	Bank Muamalat Indonesia	0,08

Lampiran 4 Hasil Analisis Data

Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik Histogram



Hasil Uji Normalitas Dengan Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*



Hasil Uji Normalitas Dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.78932972
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.137
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

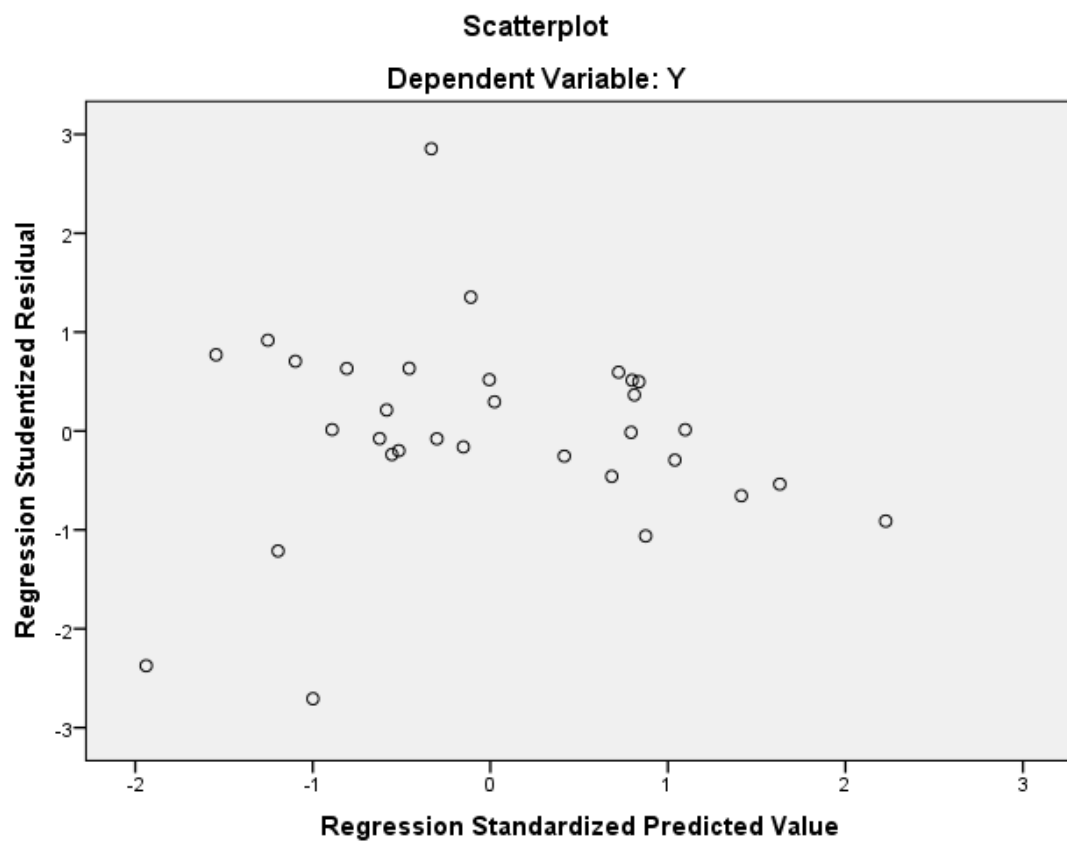
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.349	.557		4.214	.000		
	X1	-.381	.229	-.247	-1.663	.107	.998	1.002
	X2	-.377	.100	-.561	-3.775	.001	.998	1.002

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.034	.381		.089	.930
	X1	.087	.157	.098	.557	.582
	X2	.118	.068	.305	1.728	.095

a. Dependent Variable: ABSRES

Hasil Uji Autokorelasi Dengan *Durbin Watson* (DW Test)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.362	.318	.81609	2.058

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Autokorelasi Dengan Run Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00052
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	17
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	32	-2.36	2.63	.5391	.98793
X1	32	1.00	3.00	1.9353	.64076
X2	32	.04	4.97	2.8422	1.46794
Valid N (listwise)	32				

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.349	.557		4.214	.000
	X1	-.381	.229	-.247	-1.663	.107
	X2	-.377	.100	-.561	-3.775	.001

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.601 ^a	.362	.318	.81609

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Simultan (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.349	.557		4.214	.000
	X1	-.381	.229	-.247	-1.663	.107
	X2	-.377	.100	-.561	-3.775	.001

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.942	2	5.471	8.214	.001 ^b
	Residual	19.314	29	.666		
	Total	30.256	31			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Lampiran 5 F Tabel

Degrees of freedom for Denominator		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	∞
	1	16 1	20 0	21 6	22 5	23 0	23 4	23 7	23 9	24 1	24 2	24 4	24 6	24 8	24 9	25 0	25 1	25 2	25 3	25 4
	2	18 ,5	19 ,0	19 ,2	19 ,2	19 ,3	19 ,3	19 ,4	19 ,4	19 ,4	19 ,4	19 ,4	19 ,4	19 ,4	19 ,5	19 ,5	19 ,5	19 ,5	19 ,5	19 ,5
	3	10 ,1	9, 55	9, 28	9, 12	9, 01	8, 94	8, 89	8, 85	8, 81	8, 79	8, 74	8, 70	8, 66	8, 64	8, 62	8, 59	8, 57	8, 55	8, 53
	4	7, 71	6, 94	6, 59	6, 39	6, 26	6, 16	6, 09	6, 04	6, 00	5, 96	5, 91	5, 86	5, 80	5, 77	5, 75	5, 72	5, 69	5, 66	5, 63
	5	6, 61	5, 79	5, 41	5, 19	5, 05	4, 95	4, 88	4, 82	4, 77	4, 74	4, 68	4, 62	4, 56	4, 53	4, 50	4, 46	4, 43	4, 40	4, 37
	6	5, 99	5, 14	4, 76	4, 53	4, 39	4, 28	4, 21	4, 15	4, 10	4, 06	4, 00	3, 94	3, 87	3, 84	3, 81	3, 77	3, 74	3, 70	3, 67
	7	5, 59	4, 74	4, 35	4, 12	3, 97	3, 87	3, 79	3, 73	3, 68	3, 64	3, 57	3, 51	3, 44	3, 41	3, 38	3, 34	3, 30	3, 27	3, 23

8	5, 32	4, 46	4, 07	3, 84	4, 69	3, 58	3, 50	3, 44	3, 39	3, 35	3, 28	3, 22	3, 15	3, 12	3, 08	3, 04	3, 01	2, 97	2, 93
9	5, 12	4, 26	3, 86	3, 63	3, 48	3, 37	3, 29	3, 23	3, 18	3, 14	3, 07	3, 01	2, 94	2, 90	2, 86	2, 83	2, 79	2, 75	2, 71
10	4, 96	4, 10	3, 71	3, 48	3, 33	3, 22	3, 14	3, 07	3, 02	2, 98	2, 91	2, 85	2, 77	2, 74	2, 70	2, 66	2, 62	2, 58	2, 54
11	4, 84	3, 98	3, 59	3, 36	3, 20	3, 09	3, 01	2, 95	2, 90	2, 85	2, 79	2, 72	2, 65	2, 61	2, 57	2, 53	2, 49	2, 45	2, 40
12	4, 75	3, 89	3, 49	3, 26	3, 11	3, 00	2, 91	2, 85	2, 80	2, 75	2, 69	2, 62	2, 54	2, 51	2, 47	2, 43	2, 38	2, 34	2, 30
13	4, 67	3, 81	3, 41	3, 13	3, 03	2, 92	2, 83	2, 77	2, 71	2, 67	2, 60	2, 53	2, 46	2, 42	2, 38	2, 34	2, 30	2, 25	2, 21
14	4, 60	3, 74	3, 34	3, 11	2, 96	2, 85	2, 76	2, 70	2, 65	2, 60	2, 53	2, 46	2, 39	2, 35	2, 31	2, 27	2, 22	2, 18	2, 13
15	4, 54	3, 68	3, 29	3, 06	2, 90	2, 79	2, 71	2, 64	6, 59	2, 54	2, 48	2, 40	2, 33	2, 29	2, 25	2, 20	2, 16	2, 11	2, 07
16	4, 49	3, 63	3, 24	3, 01	2, 85	2, 74	2, 66	2, 59	2, 54	2, 49	2, 42	2, 35	2, 28	2, 24	2, 19	2, 15	2, 11	2, 06	2, 01
17	4, 45	3, 59	3, 20	2, 96	2, 81	2, 70	2, 61	2, 55	2, 49	2, 45	2, 38	2, 31	2, 23	2, 19	2, 15	2, 10	2, 06	2, 01	1, 96
18	4, 41	3, 55	3, 16	2, 93	2, 77	2, 66	2, 58	2, 51	2, 46	2, 41	2, 34	2, 27	2, 19	2, 15	2, 11	2, 06	2, 02	1, 97	1, 92
19	4, 38	3, 52	3, 13	2, 90	2, 74	2, 63	2, 54	2, 48	2, 42	2, 38	2, 31	2, 23	2, 16	2, 11	2, 07	2, 03	1, 98	1, 93	1, 88
20	4, 35	3, 49	3, 10	2, 87	2, 71	2, 60	2, 51	2, 45	2, 39	2, 35	2, 28	2, 20	2, 12	2, 08	2, 04	1, 99	1, 95	1, 90	1, 84
21	4, 32	3, 47	3, 07	2, 84	2, 68	2, 57	2, 49	2, 42	2, 37	2, 32	2, 25	2, 18	2, 10	2, 05	2, 01	1, 96	1, 92	1, 87	1, 81
22	4, 30	3, 44	3, 05	2, 82	2, 66	2, 55	2, 46	2, 40	2, 34	2, 30	2, 23	2, 15	2, 07	2, 03	1, 98	1, 94	1, 89	1, 84	1, 78

23	4, 28	3, 42	3, 03	2, 80	2, 64	2, 53	2, 44	2, 37	2, 32	2, 27	2, 20	2, 13	2, 05	2, 01	1, 96	1, 91	1, 86	1, 81	1, 76
24	4, 26	3, 40	3, 01	2, 78	2, 62	2, 51	2, 42	2, 36	2, 30	2, 25	2, 18	2, 11	2, 03	1, 98	1, 94	1, 89	1, 84	1, 79	1, 73
25	4, 24	3, 39	2, 99	2, 76	2, 60	2, 49	2, 40	2, 34	2, 28	2, 24	2, 16	2, 09	2, 01	1, 96	1, 92	1, 87	1, 82	1, 77	1, 71
30	4, 17	3, 32	2, 92	2, 69	2, 53	2, 42	2, 33	2, 27	2, 21	2, 16	2, 09	2, 01	1, 93	1, 89	1, 84	1, 79	1, 74	1, 68	1, 62
40	4, 08	3, 23	2, 84	2, 61	2, 45	2, 34	2, 25	2, 18	2, 12	2, 08	2, 00	1, 92	1, 84	1, 79	1, 74	1, 69	1, 64	1, 58	1, 51
50	4, 08	3, 18	2, 79	2, 56	2, 40	2, 29	2, 20	2, 13	2, 07	2, 02	1, 95	1, 87	1, 78	1, 74	1, 69	1, 63	1, 56	1, 50	1, 41
60	4, 00	3, 15	2, 76	2, 53	2, 37	2, 25	2, 17	2, 10	2, 04	1, 99	1, 92	1, 84	1, 75	1, 70	1, 65	1, 59	1, 53	1, 47	1, 39
100	3, 94	3, 09	2, 70	2, 46	2, 30	2, 19	2, 10	2, 03	1, 97	1, 92	1, 85	1, 80	1, 68	1, 63	1, 57	1, 51	1, 46	1, 40	1, 28
120	3, 92	3, 07	2, 68	2, 45	2, 29	2, 18	2, 09	2, 02	1, 96	1, 91	1, 83	1, 75	1, 66	1, 61	1, 55	1, 50	1, 43	1, 35	1, 22
∞	3, 84	3, 00	2, 60	2, 37	2, 21	2, 10	2, 01	1, 94	1, 88	1, 83	1, 75	1, 67	1, 57	1, 52	1, 46	1, 39	1, 32	1, 22	1, 00

Lampiran 6 Tabel Durbin Watson

n	k'=1		k'= 2		k'= 3		k'= 4		k'= 5	
	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U
15	1.07 7	1.36 1	0.94 6	1.54 3	0.81 4	1.75 0	0.68 5	1.97 7	0.56 2	2.21
16	1.10 6	1.37 1	0.98 2	1.53 9	0.85 7	1.72 8	0.73 4	1.93 5	0.61 5	2.15
17	1.13	1.38	1.01	1.53	0.89	1.71	0.77	1.90	0.66	2.10

	3	1	5	6	7	0	9	0	4	
18	1.15 8	1.39 1	1.04 6	1.53 5	0.93 3	1.69 6	0.82 0	1.87 2	0.71 0	2.06
19	1.18 0	1.40 1	1.07 4	1.53 6	0.96 7	1.68 5	0.85 9	1.84 8	0.75 2	2.02
20	1.20 1	1.41 1	1.10 0	1.53 7	0.99 8	1.67 6	0.89 4	1.82 8	0.79 2	1.99
21	1.22 1	1.42 0	1.12 5	1.53 8	1.02 6	1.66 9	0.92 7	1.81 2	0.82 9	1.96
22	1.23 9	1.42 9	1.14 7	1.54 1	1.05 3	1.66 4	0.95 8	1.79 7	0.86 3	1.94
23	1.25 7	1.43 7	1.16 8	1.54 3	1.07 8	1.66 0	0.98 6	1.78 5	0.89 5	1.92
24	1.27 3	1.44 6	1.18 8	1.54 6	1.10 1	1.65 6	1.01 3	1.77 5	0.92 5	1.90
25	1.28 8	1.45 4	1.20 6	1.55 0	1.12 3	1.65 4	1.03 8	1.76 7	0.95 3	1.89
26	1.32 0	1.46 1	1.22 4	1.55 3	1.14 3	1.65 2	1.06 2	1.75 9	0.97 9	1.88
27	1.31 6	1.46 9	1.24 0	1.55 6	1.16 2	1.65 1	1.08 4	1.75 3	1.00 4	1.86
28	1.32 8	1.47 6	1.25 5	1.56 0	1.18 1	1.65 0	1.10 4	1.74 7	1.02 8	1.85
29	1.34 1	1.48 3	1.27 0	1.56 3	1.19 8	1.65 0	1.12 4	1.74 3	1.05 0	1.84
30	1.35 2	1.48 9	1.28 4	1.56 7	1.21 4	1.65 0	1.14 3	1.73 9	1.07 1	1.83
31	1.36 3	1.49 6	1.29 7	1.57 0	1.22 9	1.65 0	1.16 0	1.73 5	1.09 0	1.83

32	1.37 3	1.50 2	1.30 9	1.57 4	1.24 4	1.65 0	1.17 7	1.73 2	1.10 9	1.82
33	1.38 3	1.50 8	1.32 1	1.57 7	1.25 8	1.65 1	1.19 3	1.73 0	1.12 7	1.81
34	1.39 3	1.51 4	1.33 3	1.58 0	1.27 1	1.65 2	1.20 8	1.72 8	1.14 4	1.81
35	1.40 2	1.51 9	1.34 3	1.58 4	1.28 3	1.65 3	1.22 2	1.72 6	1.16 0	1.80
36	1.41 1	1.52 5	1.35 4	1.58 7	1.29 5	1.65 4	1.23 6	1.72 4	1.17 5	1.80
37	1.41 9	1.53 0	1.36 4	1.59 0	1.30 7	1.65 5	1.24 9	1.72 3	1.19 0	1.80
38	1.42 7	1.53 5	1.37 3	1.59 4	1.31 8	1.65 6	1.26 1	1.72 2	1.20 4	1.79
39	1.43 5	1.54 0	1.38 2	1.59 7	1.32 8	1.65 8	1.27 3	1.72 2	1.21 8	1.79
40	1.44 2	1.54 4	1.39 1	1.60 0	1.33 8	1.65 9	1.28 5	1.72 1	1.23 0	1.79
45	1.47 5	1.56 6	1.43 0	1.61 5	1.38 3	1.66 6	1.33 6	1.72 0	1.28 7	1.78
50	1.50 3	1.58 5	1.46 2	1.62 8	1.42 1	1.67 4	1.37 8	1.72 1	1.33 5	1.77
55	1.52 8	1.60 1	1.49 0	1.64 1	1.45 2	1.68 1	1.41 4	1.72 4	1.37 4	1.77
60	1.54 9	1.61 6	1.51 4	1.65 2	1.48 0	1.68 9	1.44 4	1.72 7	1.40 8	1.77
65	1.56 7	1.62 9	1.53 6	1.66 2	1.50 3	1.69 6	1.47 1	1.73 1	1.43 8	1.77
70	1.58 3	1.64 1	1.55 4	1.67 2	1.52 5	1.70 3	1.49 4	1.73 5	1.46 4	1.77

75	1.59 8	1.65 2	1.57 1	1.68 0	1.54 3	1.70 9	1.51 5	1.73 9	1.48 7	1.77
80	1.61 1	1.66 2	1.58 6	1.68 8	1.56 0	1.71 5	1.53 4	1.74 3	1.50 7	1.77
85	1.62 4	1.67 1	1.60 0	1.69 6	1.57 5	1.72 1	1.55 0	1.74 7	1.52 5	1.77
90	1.63 5	1.67 9	1.61 2	1.70 3	1.58 9	1.72 6	1.56 6	1.75 1	1.54 2	1.78
95	1.64 5	1.68 7	1.62 3	1.70 9	1.60 2	1.73 2	1.57 9	1.75 5	1.55 7	1.78
100	1.65 4	1.69 4	1.63 4	1.71 5	1.61 3	1.73 6	1.59 2	1.75 8	1.57 1	1.78